

**PEMBERDAYAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SEBAGAI  
PENGGERAK DESA WISATA  
(Studi Kasus : Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli  
Serdang)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**DINI FAJIRA  
NIM.05.01.16.21.38**

**Program Studi**

**EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2020 M/1442 H**

**PEMBERDAYAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SEBAGAI  
PENGGERAK DESA WISATA**

**(Studi Kasus : Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli  
Serdang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas  
Dan Memenuhi Syarat Guna Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E)  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**

**OLEH:**

**DINI FAJIRA  
NIM.05.01.16.21.38**

**Program Studi**

**EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2020 M/1442 H**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Fajira  
NIM : 05.01.16.21.38  
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Morawa, 07 September 1997  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Semester/Jurusan : VIII/ Ekonomi Islam  
Alamat : Dusun III Desa Durian Kecamatan Pantai Labu  
Kabupaten Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **“PEMBERDAYAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SEBAGAI PENGGERAK DESA WISATA (Studi Kasus: Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)”** Benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan di dalamnya yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Oktober 2020  
Yang Membuat Pernyataan

  
Dini Fajira  
NIM. 0501162138

**PERSETUJUAN**  
Skripsi Berjudul

**PEMBERDAYAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SEBAGAI  
PENGGERAK DESA WISATA**

**(Studi Kasus: Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten  
Deli Serdang)**

**OLEH:**

**Dini Fajira**  
**Nim.05.01.16.21.38**


Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Ekonomi Islam  
Medan 27 Oktober 2020

Menyetujui


Pembimbing 1

M. Irwan Padli Nst, ST, MM, M. Kom  
NIDN. 2013027501

Pembimbing 2

  
Rahmi Syahriza, MA  
NIDN. 2003018501

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ekonomi Islam

  
Dr. Marliyah, MA  
NIDN. 2026017602

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**PEMBERDAYAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SEBAGAI PENGGERAK DESA WISATA (Studi Kasus : Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)**” an. Dini Fajira, NIM. 0501162138, Program Studi Ekonomi Islam telah di Munaqasahkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 21 Januari 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 01 Februari 2021  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua



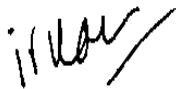
Imsar, M.Si  
NIDN. 2003038701

Sekretaris



Rahmat Daim Harahap, M.Ak  
NIDN.01260990001

Anggota



Mhd. Irwan Padli Nasution, ST. MM. M.Kom  
NIDN. 2013027501



Rahmi Syahriza, MA  
NIDN. 0126099001



Dr. Sri Sudiarti, MA  
NIDN. 2012115903



Nurbaiti, M.Kom  
NIDN. 0108087908

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN- SU

Dr. Muhammad Yafiz, M,Ag  
NIDN.2023047602

## ABSTRAK

Dini Fajira (2020), *Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penggerak Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)*. Di bawah bimbingan Bapak M. Irwan Padli Nasution, ST, MM sebagai pembimbing skripsi I dan ibu Rahmi Syahriza, MA sebagai pembimbing skripsi II.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai salah satu entitas lembaga usaha desa di Desa Denai Lama memiliki kontribusi penting dalam rangka mendukung program pembangunan desa. Salah satu program BUMDes untuk memperkuat perekonomian Desa Denai Lama adalah program Desa Wisata. Sebagai penggerak utama Desa Wisata Denai Lama, BUMDes memegang peran sentral dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Denai Lama. Oleh karenanya BUMDes memiliki tantangan ke depan untuk senantiasa berbenah dalam rangka menjawab setiap tantangan perubahan di bidang kewirausahaan sosial, terutama bidang kepariwisataan. Melalui program pendampingan pada BUMDes Sastro 3-16 Desa Denai Lama, kegiatan pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan *skill* BUMDes dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata di Desa Denai Lama. Adapun metodologi yang digunakan ialah *Aset Based Community Development* (ABCD), atau yang biasa dikenal dengan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pada Aset, dengan pendekatan teknik *Appreciative Inquiry* (AI), yaitu melalui tahap menentukan (*define*), menemukan (*discover*), impian (*dream*), merancang (*design*) dan melakukan (*deliver*). ABCD memiliki cara pandang baru dalam melihat realitas yang ada pada masyarakat. Di mana masyarakat dipandang sebagai sumber daya yang kaya akan potensi. Melalui teknik ini masyarakat diajak untuk menemukenali dan menggunakan setiap aset dan potensi yang dimiliki untuk memulai perubahan yang lebih baik. Program pemberdayaan BUMDes di Desa Wisata Denai Lama yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi alam, berhasil merumuskan program perencanaan pengembangan Desa Wisata Denai Lama yaitu dengan merancang paket wisata dan atraksi/wahana baru, meningkatkan wawasan dan *skill* BUMDes sebagai pengelola, meningkatkan kepuasan dan kenyamanan wisatawan dengan membuat musholla dan toilet umum di Agrowisata Paloh Naga, merancang *home stay*, dan menanam palawija setelah masa panen padi di area Agrowisata Paloh Naga.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Badan Usaha Milik Desa, Desa Wisata.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “**Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Penggerak Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)**”. Skripsi ini merupakan tugas dan kewajiban guna melengkapi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan untuk itu kiranya pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi penyusun khususnya dan pihak lain yang berkepentingan pada umumnya. Skripsi ini dipersembahkan untuk orang-orang terhebat dan teramat istimewa dalam hidup penulis yaitu **Ayahanda tercinta Muliadi dan Ibunda tercinta Tiani** yang senantiasa selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan dan do’a yang tulus ikhlas untuk penulis.

Selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan jiwa, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag, selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.

3. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Bapak Imsar, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
5. Ibu Dr. Sri Sudiarti, MA selaku Penasehat Akademik
6. Bapak M. Irwan Padli Nst, ST, MM, M.Kom Selaku Pembimbing Skripsi I dan Ibu Rahmi Syahriza, MA selaku Pembimbing Skripsi II. Yang telah memberikan masukan ilmu, waktu, semangat serta pengarahan kepada saya untuk kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik
7. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara atas segala didikan dan bantuan selama masa perkuliahan.
8. Kepada Ketua BUMDes Sastro 3-16 beserta seluruh anggota dan masyarakat Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang telah membantu peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan selama pembuatan skripsi ini.
9. Teristimewa kepada yang tersayang adik adik saya Adam Danil dan Ahmad Moreno atas segala do'a dan dukungannya.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Adek Safitri, SE, Fatimah Sari, Sry Wahyuni, SE, Ika Sriwahyuni, Nurhalimah Putri, Ananda Nurul Huda, Putri Nanda Antoni, Ayu Nurkhairi, Dini Safarina, Noor Muzdalifa.
11. Teman-teman seperjuangan Ekonomi Islam A Stambuk 2016.

Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan rahmat serta karunia-Nya atas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua pihak serta dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Oktober 2020  
Penulis



Dini Fajira

NIM. 0501162138



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Pemberdayaan .....	10
1. Pengertian Pemberdayaan .....	10
2. Tahapan Pemberdayaan .....	12
3. Tujuan dan Manfaat Pemberdayaan.....	14
B. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) .....	15
1. Pengertian Badan Usaha Milik Desa .....	15
2. Tujuan Pembentukan BUMDes .....	16
3. Jenis Usaha BUMD.....	17
4. Tugas Pengurus BUMDes .....	18
5. Dasar Hukum BUMDes .....	19

C. Pariwisata.....	20
1. Pengertian Pariwisata.....	20
2. Industri Pariwisata .....	21
D. Desa Wisata.....	22
1. Pengertian Desa Wisata.....	22
2. Karakteristik Desa Wisata .....	24
3. Komponen Desa Wisata.....	26
4. Pengembangan Desa Wisata.....	27
E. Kajian Terdahulu .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan <i>Asset Based Community Development</i> (ABCD).....	34
B. Prinsip – Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pada Aset .....	37
C. Langkah - Langkah Pemberdayaan Berbasis Pada Aset .....	41
D. Alat dan Teknik Pemberdayaan Berbasis Pada Aset.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	47
1. Kondisi Geografis dan Aset Sumber Daya Alam .....	47
2. Kondisi Demografis .....	49
3. Pendidikan dan Aset Sumber Daya Manusia .....	49
4. Aset Ekonomi/Finansial .....	51
5. Aset Asosiasi dan Institusi Sosial .....	52
6. Aset Fisik.....	54
7. Agama dan Spiritual .....	55
B. Pembahasan .....	56
1. Menentukan Tema/Topik Perubahan ( <i>Define</i> ) .....	58
2. Mengungkap Kisah Sukses Desa Wisata Denai Lama dan BUMDes Sastro 3-16 ( <i>Discovery</i> ).....	59
3. Memimpikan Masa Depan ( <i>Dream</i> ) .....	61
4. Merancang Perubahan ( <i>Design</i> ) .....	62
5. Lakukan ( <i>Deliver</i> ).....	64

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran .....	67

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Denai Lama per Dusun.....	48
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Denai Lama.....	49
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Denai Lama.....	50
Tabel 4.4 Aset Fisik Desa Denai Lama.....	54
Tabel 4.5 Data Penduduk Desa Denai Lama Berdasarkan Agama.....	56
Tabel 4.6 Program perencanaan pengembangan desa wisata.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Desa merupakan satuan wilayah terendah dalam struktur ketatanegaraan di Indonesia. Setelah lahirnya Undang Undang Desa, desa diharapkan dapat menjadi mandiri secara sosial, budaya, ekonomi dan politik. Menurut Budiono, desa merupakan agen pemerintah yang paling depan dalam melaksanakan pembangunan, karena pembangunan di tingkat desa berkenaan langsung dengan masyarakat. Pembangunan pada hakikatnya bertujuan membangun kemandirian, termasuk pembangunan pedesaan.<sup>1</sup>

Sebagai Wakil negara, desa wajib melakukan pembangunan baik pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusia, sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Berdasarkan asumsi itulah maka sudah seharusnya eksistensi desa mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah pusat.

Salah satu program pemerintah dalam mendukung pembangunan desa yaitu dengan pemberian Dana Desa yang bersumber dari APBN. Keuntungan dari adanya Dana Desa ini yaitu dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi desa. Desa dapat berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa, pembangunan, dan pemberdayaan desa, menuju desa yang lebih maju. Melalui anggaran yang meningkat maka desa dapat mengembangkan kualitas dan kesejahteraan masyarakatnya. Tama dan Yanuardi menjelaskan bahwa pengembangan percepatan pembangunan di pedesaan sebenarnya sudah sejak lama dijalankan oleh pemerintah melalui berbagai program. Namun upaya itu belum membuahkan hasil yang memuaskan sebagaimana diinginkan bersama. Sistem dan mekanisme kelembagaan ekonomi di pedesaan tidak berjalan efektif

---

<sup>1</sup> Budiono Puguh, *Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Bojonegoro (Studi Di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Dan Desa Kedungprimrn Kecamatan Kanor)*, Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, Januari-Maret 2015, 116-125.

dan berimplikasi pada ketergantungan terhadap bantuan pemerintah sehingga mematikan semangat kemandirian.<sup>2</sup>

Dibalik keuntungan pemberian Dana Desa yang begitu besar saat ini dengan tujuan untuk percepatan pembangunan desa-desa di Indonesia, dikhawatirkan dapat menimbulkan beberapa masalah. Salah satunya kebijakan Dana Desa ini akan meningkatkan ketergantungan pemerintah desa dalam hal kemandirian keuangan. Hal ini dapat mengakibatkan desa kurang produktif dalam memanfaatkan potensi dan aset desa yang dimiliki. Pada era otonomi desa sekarang ini, desa dapat membangun kemampuan sumber daya ekonomi dan keuangannya dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Desa dapat menggali potensi-potensi desa yang ada untuk mencapai tujuan tersebut.

Tahun 2015 merupakan tahun pertama dilaksanakannya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yang merupakan bagian dari ikhtiar mencapai keberdayaan negara dan bangsa Indonesia dari kemandirian desa-desanya. Adapun untuk mewujudkan Desa yang mandiri diperlukan adanya strategi pembangunan. Diberlakukannya Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa maka menjadi peluang yang sangat besar bagi setiap desa yang ada di Indonesia untuk bisa mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Untuk menggerakkan roda perekonomian di pedesaan maka didirikannya lembaga ekonomi desa, salah satunya adalah BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

Salah satu misi pemerintah adalah membangun daerah pedesaan yang dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan produktivitas dan keanekaragaman usaha pedesaan, ketersediaan sarana dan fasilitas untuk mendukung ekonomi pedesaan, membangun dan memperkuat institusi yang mendukung rantai produksi dan pemasaran, serta mengoptimalkan sumberdaya sebagai dasar pertumbuhan ekonomi pedesaan. Tujuannya adalah

---

<sup>2</sup> Dantika Ovi Era Tama dan Yanuardi, *Dampak Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Bagi Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Karangrejek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*, Jurnal Administrasi Negara, 2013.

untuk memberi peluang bagi kemampuan daerah dan pedesaan sebagai tulang punggung ekonomi regional dan nasional.<sup>3</sup>

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 ayat (6) didefinisikan sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lain untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa ini didirikan dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

Peranan BUMDes adalah sebagai instrumen penguatan otonomi desa dan juga sebagai instrumen kesejahteraan masyarakat. BUMDes sebagai otonomi desa maksudnya adalah untuk mendorong pemerintah desa dalam mengembangkan potensi desanya sesuai dengan kemampuan dan kewenangan desa. Sedangkan sebagai instrumen kesejahteraan masyarakat yakni dengan melibatkan masyarakat di dalam pengelolaan BUMDes akan mendorong ekonomi dan juga mengurangi tingkat pengangguran di desa.<sup>4</sup>

Di Desa Denai Lama sendiri telah didirikan BUMDes pada tahun 2016 tepatnya pada 16 Februari, berdasarkan hasil musyawarah Desa No. 14/05/ST/VIII/Tahun 2016 dan diberi nama BUMDes Sastro 3-16. Desa Denai Lama mempunyai program di sektor pertanian, sektor objek wisata dan seni budaya. Desa Denai Lama sebagai salah satu desa yang memiliki potensi keindahan alam, didukung dengan kultur kebudayaan masyarakatnya menjadikan desa ini sebagai salah satu desa wisata yang cukup potensial di Deli Serdang. Hal ini juga didorong oleh kepedulian dan komitmen, serta peran pemerintah dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kepariwisataan yang telah di atur dan tertuang dalam UU No.10 Tahun 1990 tentang kepariwisataan yang menyebutkan bahwa dampak yang diakibatkan dari pengembangan kepariwisataan berupa

---

<sup>3</sup> Tama dan Yanuardi, *Dampak Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)*, 2013.

<sup>4</sup> Khairul Amirullah, *Analisis Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan metode Analitical Hierarki Process (AHP)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018, h. 4.

peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran, serta pelestarian lingkungan.<sup>5</sup>

Pengembangan pariwisata sebagai salah satu bagian dari pengembangan sektor ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu program prioritas pembangunan pemerintah pusat. Program pembangunan lima tahun ke depan yang fokus pada infrastruktur, maritim, energi, pangan, dan pariwisata menempatkan pariwisata sebagai *leading sector*. Gerakan Sadar Wisata dan Aksi Sapta Pesona Wisata merupakan satu diantara sepuluh program prioritas Kementerian Pariwisata tahun ini sebagai upaya meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di ranah persaingan global.

Di samping dapat mendatangkan devisa bagi negara, pengembangan sektor pariwisata di beberapa daerah terbukti mampu memberikan dampak perubahan yang luas. Oka A. Yati dalam Buku Ekonomi Pariwisata, Industri, dan Implementasi, mengatakan bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah. Karena dalam pengelolaan pariwisata pasti akan memiliki dampak *trickle down effect* bagi masyarakat lokal.<sup>6</sup> Hal ini tentu diharapkan mampu merangsang baik pemerintah maupun para pelaku wisata di daerah-daerah untuk lebih giat dalam mengembangkan sektor pariwisata di daerah masing-masing sebagai orientasi pembangunannya.

Lahirnya Desa Wisata Denai Lama sendiri berawal dari keinginan untuk mengembangkan dan memperkenalkan Paloh Naga. Paloh Naga adalah objek wisata yang dihiasi hamparan petak-petak sawah dan jembatan bambu disertai dengan spot selfie lainnya yang belakangan ini menjadi buah bibir para wisatawan lokal maupun luar daerah. Indahny pemandangan area persawahan yang luas dan hijau menjadi salah satu spot wisata yang ditawarkan tempat wisata yang berada di Desa Denai Lama, Pantai Labu, Deli serdang, Sumatera Utara. Motivasi BUMDes untuk membuat dan mengelola wisata alam ini dikarenakan

---

<sup>5</sup> Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, Bab II, Pasal 4.

<sup>6</sup> Abdur Rohim, *Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Beliharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013, h. 19.



Desa Denai Lama pernah mengikuti Festival Garapan Tradisional Deli Serdang, lalu mendapatkan juara pertama saat membawa nama Paloh Naga tersebut oleh karena itu ingin mengembangkan dan mengangkat sejarah Dari Paloh Naga sendiri untuk dikenal orang lebih banyak lagi. Paloh Naga yaitu paloh yang berarti rawa-rawa dan naga itu berarti ular yang diangkat dari sejarah Sungai Ular yang ada di Kecamatan Pantai Labu.

Desa wisata Denai Lama merupakan Desa Wisata pertama yang ada di Kabupaten Deli Serdang, atas inisiatif Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang, H. Faisal Arif Nasution, M.Si, desa wisata ini terbentuk dengan melibatkan pemerintah desa setempat dan *stakeholder* untuk membangun citra pariwisata baru di Kabupaten Deli Serdang. Desa wisata ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pembangunan sarana dan prasarananya bersumber dari Dana Desa dan partisipasi BUMD yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Agrowisata Paloh Naga di Deli Serdang merupakan objek wisata yang mengandalkan keindahan alam sebagai daya tariknya. Berada di lokasi ini anda akan mendapatkan suguhan dari hijaunya petak-petak sawah yang membentang seluas mata memandang. Area persawahan yang luas, jadi atraksi utama yang langsung mampu menarik minat banyak pengunjung. Berfoto dengan latar belakang sawah hijau yang menyegarkan, berpadu dengan birunya langit, sungguh sangat *instagenic*. Pengelola menyediakan jembatan bambu sengaja dibangun untuk menjadi spot *tracking* sekaligus selfie.<sup>7</sup>

Pencapaian BUMDes Sastro 3-16 dalam pengelolaannya bukan tanpa hambatan. Masih terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Apabila desa wisata ini dikelola dan terus dikembangkan secara optimal maka pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal akan meningkat, selain itu diharapkan masyarakat juga dapat merasakan hasil dari kinerja pemerintah desa untuk kesejahteraan masyarakat desa.

---

<sup>7</sup> Irwanto, *Ketua BUMDes Sastro 3-16*, wawancara di Desa denai Lama pada 12 Maret 2020.

Sebagai tangan kanan dari Pemerintah Desa Denai Lama, BUMDes memiliki tantangan ke depan dalam menjalankan dan mengelolah desa wisata agar semakin diminati dan memberikan dampak peningkatan kesejahteraan bagi warga masyarakat di Desa Denai Lama. Selain itu BUMDes juga memiliki tantangan untuk melakukan inovasi-inovasi agar desa wisata tidak menemui titik jenuh dan mati dalam kegiatan wirausahanya. Namun sebaliknya diharapkan dapat semakin berkembang sehingga mampu menumbuhkan geliat perekonomian di Desa Denai Lama.

Berdasarkan hal diatas, maka menarik untuk melakukan sebuah studi mengenai pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam mengelola desa wisata. Diharapkan dengan adanya studi ini, BUMDes Sastro 3-16 dapat membawa Desa Wisata Denai Lama menjadi desa wisata yang sukses dan diminati oleh wisatawan lokal bahkan wisatawan asing. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Melalui Pengembangan Desa Wisata Di Desa Wisata Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deliserdang”**

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya proses pengembangan yang harus dilakukan di Desa Wisata Denai Lama, program pemberdayaan tidak bisa dilakukan sampai tahap pelaksanaan (*deliver*) karena tidak mencukupi dalam hal waktu dan keterbatasan peneliti. Maka dari itu program pemberdayaan dengan metode *Asset Based Community Development* pada BUMDes ini dibatasi pada tahap merancang perubahan (*design*).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana program pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes Sastro 3-16) dengan pendekatan *Asset Based Community Development* di Desa Wisata Denai Lama?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui program pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes Sastro 3-16) dengan pendekatan *Asset Based Community Development* di Desa Wisata Denai Lama. Selain itu, melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Denai Lama diharapkan bisa mengenali, menghargai (mengapresiasi), dan secara mandiri mampu memobilisasi berbagai potensi dan aset yang dimiliki untuk mewujudkan desa wisata yang mandiri dan inovatif.

##### 2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini merupakan salah satu cara untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan penulis.
- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pengembangan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya lokal yang dimiliki desa. Serta menjadi referensi dalam hal keilmuan pengembangan ekonomi masyarakat.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat Desa Wisata Denai Lama agar lebih bersikap partisipatif dalam mengembangkan dan mengelola potensi desa guna meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### 1. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Berarti mendorong mereka menjadi lebih terlibat dalam keputusan dan aktivasi yang memenuhi pekerjaan mereka. Dengan demikian, berarti memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka dapat memberikan gagasan baik dan mempunyai keterampilan mewujudkan gagasannya menjadi realitas.

### 2. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

BUMDes atau Badan Usaha Milik Desa menurut Permendagri No.39 Tahun 2010 tentang BUMDES adalah usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa dan Masyarakat. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa.

### 3. Desa

Suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>8</sup>

### 4. Pariwisata

Pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> A.W Widjaja, *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 ), h. 19.

<sup>9</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, ( Yogyakarta : ANDI, 2004 ), hlm. 3.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian adalah upaya untuk membangun daya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh desa serta berupaya untuk mengembangkannya. Setiap desa tentunya mempunyai potensi tersendiri baik dari sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya, dan jika potensi tersebut dikembangkan dan dikelola dengan baik maka akan meningkatkan perekonomian desa tersebut.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Pemberdayaan

##### 1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata daya yang berarti tenaga/kekuatan, proses, cara, perbuatan memberdayakan.<sup>1</sup> Pemberdayaan merupakan perubahan yang terjadi pada falsafah manajemen yang dapat membantu menciptakan suatu lingkungan dimana setiap individu dapat menggunakan kemampuan dan energinya untuk meraih tujuan organisasi. Seorang karyawan memiliki wewenang dan berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang dipandang perlu, jauh melebihi tugasnya sehari-hari.

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.<sup>2</sup>

Robbins yang dikutip pada buku “Manajemen Kinerja” memberikan pengertian yaitu:

“Pemberdayaan sebagai menempatkan pekerja bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan. Dengan demikian, manajer belajar untuk berhenti mengontrol dan pekerja belajar bagaimana bertanggung jawab atas pekerjaannya dan membuat keputusan yang tepat. Pemberdayaan dapat mengubah gaya kepemimpinan, hubungan kekuasaan, cara pekerjaan dirancang, dan cara organisasi distrukturkan.”<sup>3</sup>

Pemberdayaan merupakan suatu proses dimana pekerja diberi peningkatan sejumlah otonomi dan keleluasan dalam hubungannya dengan pekerjaan mereka. Pemberdayaan merupakan kontinum antara keadaan pekerja yang tidak mempunyai kekuatan untuk mempertimbangkan bagaimana mengerjakan pekerjaan, sampai pada keadaan di mana pekerja memiliki kontrol sepenuhnya

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 242.

<sup>2</sup> Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), h. 42.

<sup>3</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 340.

atas apa yang mereka kerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Dengan pemberdayaan, telah terjadi pergeseran kekuasaan kepada tim pekerja yang diperbolehkan membuat keputusan sendiri.

Pemberdayaan yaitu aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan. Disamping itu, juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah.<sup>4</sup>

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri.<sup>5</sup> Pentingnya pembangunan masyarakat menitik beratkan sektor ekonomi ialah agar masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui pertumbuhan sektor ini, tanpa mengabaikan peranan sektor-sektor lainnya, dan sekaligus dapat menurunkan tingkat kemiskinan.<sup>6</sup>

Kemiskinan merupakan ketiadaan akses masyarakat terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kehidupan. Kemiskinan mempunyai dimensi sebagai penggambaran situasi kekurangan bahan keperluan yang pokok atau asasi, seperti kekurangan sandang, pangan, dan tempat tinggal. Selain itu juga menggambarkan tentang ketidak mampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan gambaran tentang seseorang yang tidak

---

<sup>4</sup> Onny. S. Prijiono, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*, (Jakarta: CSIS, 1996), h. 97.

<sup>5</sup> Neila susanti, Marliyah, *Pola Pemberdayaan Ekonomi Generasi Milenial Komunitas Serikat Saudagar Nusantara (SSN)*, Human Falah : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 6, No. 1, 2019 , h. 12.

<sup>6</sup> Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: Falah Production, 2001), h. 256.

mempunyai penghasilan dan kekayaan yang memadai untuk kebutuhan sehari-hari.<sup>7</sup>

Dari beberapa pernyataan tentang pengertian pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian keterampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi.

## 2. Tahapan Pemberdayaan

Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Adapun tahapan pemberdayaan menurut Ambar Teguh Sulistyani yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku yang berjudul *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam pemberdayaan diantaranya adalah:<sup>8</sup>

a. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku.

Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. Dalam tahapan ini pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan harus disadarkan mengenai perlu adanya perubahan untuk merubah keadaan agar dapat sejahtera. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran tentang kondisinya saat itu, dan demikian akan dapat merangsang kesadaran akan perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya penyadaran ini dapat menggugah pihak yang menjadi sasaran pemberdayaan dalam merubah perilaku.

---

<sup>7</sup> Chuzaimah Batubara (Ed.), *Kemiskinan dan Perilaku Ekonomi Nelayan*, (Medan: IAIN Press, 2013), h. 18.

<sup>8</sup> Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), h. 33-34.



b. Tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan

Dalam hal ini perlu adanya pembelajaran mengenai berbagai pengetahuan, dan kecakapan keterampilan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Dengan adanya pengetahuan, dan kecakapan keterampilan maka sasaran dari pemberdayaan akan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang menjadi nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Sehingga pada nantinya pemberdayaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan.

Dalam tahapan peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan ini sasaran pemberdayaan diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimiliki, meningkatkan kemampuan dan kecakapan keterampilan yang pada nantinya akan mengarahkan pada kemandirian.

Adapun upaya untuk pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahapan yaitu:<sup>9</sup>

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat, dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif dan nyata.
- c. Pembukaan akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat menjadi semakin berdaya dan memanfaatkan peluang.

---

<sup>9</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Pariwara, 2003), cet.2, h. 16.

Sedangkan menurut Syamsudin RS, ada tiga kompleks pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan, yaitu:<sup>10</sup>

a. Pemberdayaan pada mata ruhaniyah

Dalam hal ini terjadi degradasi moral pergeseran nilai masyarakat Islam yang sangat mengguncang kesadaran Islam. Oleh karena itu, pemberdayaan jiwa dan akhlak harus lebih ditingkatkan.

b. Pemberdayaan intelektual

Yang pada saat ini dapat disaksikan bahwa umat Islam Indonesia telah jauh tertinggal dalam kemajuan teknologi, untuk itu diperlukan berbagai upaya pemberdayaan intelektual sebagai perjuangan besar.

c. Pemberdayaan ekonomi

Masalah kemiskinan menjadi kian identik dengan masyarakat Islam Indonesia. Pemecahannya adalah tanggung jawab masyarakat Islam sendiri. Untuk keluar dari himpitan ekonomi seperti sekarang ini, disamping penguasaan terhadap *life skill* atau keahlian hidup, keterampilan berwirausaha pun dibutuhkan juga dalam pengembangan pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

### 3. Tujuan dan Manfaat Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah mendirikan manusia atau membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah yang lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karenanya, pemberdayaan atau pengembangan masyarakat adalah upaya untuk memperluas pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Untuk itu setiap pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan martabat manusia sehingga menjadikan masyarakat yang maju dalam berbagai aspek.

Apabila suatu organisasi menjalankan pemberdayaan, di kalangan anggota organisasi akan tumbuh perasaan menjadi bagian dari kelompok. Tumbuh

---

<sup>10</sup> Syamsudin RS, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Da'wah Islam*, (Bandung: KP. HADID, 1999), h. 2.

perasaan puas dalam mengambil tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya. Terdapat perasaan bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang berharga dan memperoleh kesenangan dalam melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang lain.

Dengan demikian, pemberdayaan meningkatkan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Akibatnya akan terjadi peningkatan kepuasan kerja, kerjasama yang lebih dekat dengan orang lain, bekerja dengan tujuan yang lebih jelas, dan mendapatkan prestasi apabila tujuan tercapai. Pengakuan merupakan penghargaan sehingga menyebabkan orang yang bekerja melihat sinar baru dan lebih menghargai.

Bagi organisasi, pemberdayaan akan meningkatkan kinerja organisasi dan individu yang dapat mengembangkan bakatnya secara penuh. Departemen atau tim menjadi lebih antusias, aktif, dan sukses. Karyawan menguasai pemahaman dan keterampilan baru dan dengan memberi kesempatan melihat sesuatu dengan cara berbeda, merefleksikan apa yang dilihat dan mengembangkan keterampilan baru.

Sementara itu, manajer terdorong untuk bekerja lebih keras, di samping harus mengerjakan pekerjaan rutin, yaitu berhadapan dengan masalah dan krisis dalam memberdayakan karyawannya. Perkembangan karier akan memberi kontribusi lebih besar pada keberhasilan jangka panjang organisasi dan meningkatkan prospek untuk memperoleh promosi. Dalam situasi di mana organisasi kinerjanya rendah, produktivitas atau profitabilitas, akan meningkat apabila manajer memberdayakan karyawannya.<sup>11</sup>

## **B. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)**

### **1. Pengertian Badan Usaha Milik Desa**

Menurut Pasal 1 angka 6 Undang Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa, Badan Usaha Milik Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari

---

<sup>11</sup> Suparjan, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan samapai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), h. 353.

kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa.<sup>12</sup>

BUMDES atau Badan Usaha Milik Desa menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.39 Tahun 2010 tentang BUMDES adalah usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa dan masyarakat. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi RI Nomor 4 Tahun 2015 tentang pendirian, pengurusan dan pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) pasal 2 menyebutkan pendirian BUMDesa dimaksudkan sebagai upaya menampung seluruh kegiatan di bidang ekonomi dan / atau pelayanan umum yang dikelola oleh desa dan /atau kerja sama antar desa.<sup>13</sup>

BUMDes adalah lembaga desa yang dikelola langsung oleh masyarakat desa sendiri dalam meningkatkan pendapatan, meningkatkan usaha dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa. BUMDes dikelola dari desa untuk desa untuk mensejahterakan masyarakatnya, sehingga mampu mengejar ketertinggalan dengan daerah-daerah yang ada di Indonesia. Dengan BUMDes akan memberikan kesempatan untuk masyarakat menggali, mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya desa sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Serta mampu menjadi sentral kebutuhan masyarakat desa bahkan akan menjadi wadah buat desa lain untuk ikut berkembang.

## **2. Tujuan Pembentukan BUMDes**

- a. Menumbuhkan kreativitas masyarakat dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam yang ada secara optimal, lestari dan berkelanjutan serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa agar secara bertahap mampu membangun diri dan lingkungannya secara mandiri.

---

<sup>12</sup> Anom Surya Putra, *Buku 7 Badan Usaha Milik Desa: Spirit Usaha Kolektif Desa*, (Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015), h. 11.

<sup>13</sup> Rina Nurliani, dkk, *Peran Kepala Bumdes dalam Pengeolaan Badan Usaha Milik Desadi Desa Padang Jaya Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser*, (Universitas Mulawarman, 2018), h. 6.

- b. Menyediakan sarana dan prasarana dasar yang mendukung peningkatan usaha ekonomi dan pendapatan masyarakat perdesaan.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan usaha Ekonomi Mikro sesuai potensi dan sumber daya lokal dari pengurangan pengangguran.
- d. Meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan infrastruktur dan sosial ekonomi melalui rangkaian musyawarah pembangunan dari tingkat dusun ke tingkat desa.
- e. Mendorong perkembangan usaha sektor informal untuk dapat menyerap tenaga kerja bagi masyarakat Desa Denai Lama.
- f. Meningkatkan kreativitas berwirausaha anggota masyarakat Desa Denai Lama yang berpenghasilan rendah.
- g. Dalam rangka mengembangkan usaha masyarakat dalam mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Denai Lama dapat mendirikan pengembangan BUMdes.
- h. BUMdes merupakan satu dari kesatuan dari lembaga perekonomian masyarakat yang ada di Desa Denai Lama yang terus menerus di pelihara oleh masyarakat setempat menurut kearifan lokal.<sup>14</sup>

### 3. Jenis Usaha BUMdes

BUMDes merupakan wahana untuk menjalankan usaha di desa. Apa yang dimaksud dengan “Usaha Desa” adalah jenis usaha yang meliputi pelayanan ekonomi desa seperti antara lain<sup>15</sup>:

#### a. *Serving*

BUMDes menjalankan “bisnis sosial” yang melayani warga, yakni dapat melakukan pelayanan publik kepada masyarakat. Dengan kalimat lain, BUMDes ini memberikan *social benefits* kepada warga, meskipun tidak memperoleh *economic profit* yang besar.

---

<sup>14</sup> Peraturan Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang Nomor : 03 tahun 2016 tentang pendirian Badan Usaha Milik desa, h. 30.

<sup>15</sup> Muhammad Yasin, dkk., *Anotasi Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa*, (Jakarta: Pusat Telaah dan Informasi Regional, 2015), h. 411.

*b. Banking*

BUMDes menjalankan “bisnis uang”, yang memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat desa dengan bunga yang lebih rendah daripada bunga uang yang didapatkan masyarakat desa dari para rentenir desa atau bank-bank konvensional.

*c. Renting*

BUMDes menjalankan bisnis penyewaan untuk melayani kebutuhan masyarakat setempat dan sekaligus untuk memperoleh pendapatan desa. Ini sudah lama berjalan di banyak desa, terutamadesa-desa di Jawa.

*d. Brokering*

BUMDes menjadi lembaga perantara yang menghubungkan komoditas pertanian dengan pasar atau agar para petani tidak kesulitan menjual produk mereka ke pasar. Atau BUMDes menjual jasa pelayanan kepada warga dan usaha-usaha masyarakat.

*e. Trading*

BUMDes menjalankan bisnis yang memproduksi dan/atau berdagang barang-barang tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maupun dipasarkan pada skala pasar yang lebih luas.

*f. Holding*

BUMDes sebagai usaha bersama atau sebagai induk dari unit-unit usaha yang ada di desa, dimana masing-masing unit yang berdiri sendiri-sendiri ini, diatur dan ditata sinerginya oleh BUMDes agar tumbuh usaha bersama.<sup>16</sup>

#### **4. Tugas Pengurus BUMdes**

Tugas Pengurus BUMdes Pasal 14 tahun 2016 berupa :

- a. Menjalankan, mengembangkan dan membina Badan Usaha Milik Desa agar tumbuh dan berkembang menjadi lembaga yang dapat melayani kebutuhan ekonomi masyarakat luas.

---

<sup>16</sup> Putra, *Buku 7 Badan Usaha Milik Desa*, h. 32.

- b. Mengusahakan agar tetap tercipta pelayanan ekonomi desa yang adil dan merata.
- c. Memupuk usaha kerjasama dengan lembaga-lembaga perekonomian lainnya.
- d. Menggali dan memanfaatkan potensi ekonomi desa untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa.
- e. Memberikan laporan perkembangan kepada Pemerintah Desa.
- f. Tugas masing-masing dalam jabatan pengurus BUMdes selanjutnya di atur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga BUMdes.<sup>17</sup>

## 5. Dasar Hukum BUMDes

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dapat berdiri berdasarkan landasan Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah Pasal 213 ayat (1) menyebutkan bahwa “desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa” hal ini digagaskan dalam rangka peningkatan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintah daerah dengan lebih memperhatikan aspek-aspek hubungan antar susunan pemerintahan dan antar pemerintahan daerah, potensi dan keanekaragaman daerah, peluang dan tantangan persaingan global dengan memberikan kewenangan yang seluas-luasnya kepada daerah disertai dengan pemberian hak dan kewajiban menyelenggarakan otonomi daerah dalam kesatuan sistem penyelenggaraan pemerintah Negara.<sup>18</sup>

Badan Usaha Milik Desa juga disinggung dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 pada Bab X sebanyak empat pasal (Pasal 87-90). Ketentuan yang diatur dalam bab ini dapat diringkas menjadi dua, yaitu:

- a. Pendirian BUMDes; dan
- b. Pengembangan dan pemanfaatan hasil BUMDes.

---

<sup>17</sup> Peraturan Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang Nomor : 03 tahun 2016 tentang pendirian Badan Usaha Milik desa, h. 32.

<sup>18</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.

Dalam UU Desa selain ada ketentuan jaminan desa dapat mendirikan BUMDes juga ada ketentuan terkait jenis layanan BUMDes seperti termaktub dalam Pasal 87 ayat 3 jelas disebutkan, ruang usaha yang bisa dilakukan BUMDes adalah menjalankan usaha bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum. Artinya, BUMDes dapat menjalankan berbagai usaha, mulai dari pelayanan jasa, keuangan mikro, perdagangan, dan pengembangan ekonomi lainnya.<sup>19</sup>

## C. Pariwisata

### 1. Pengertian Pariwisata

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme (KBBI Online). Pariwisata dalam bahasa Arab disebut *rihlah*. Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari suku kata “pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, berkeliling, atau bersama dan “wisata” artinya bepergian atau perjalanan. Jadi, pariwisata berarti suatu kegiatan perjalanan atau bepergian yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dengan tujuan bermacam-macam, seperti rekreasi atau untuk melihat-lihat, mencari dan menyaksikan (sesuatu) atau semisal itu, bukan untuk mengais (rezki), bekerja dan menetap.<sup>20</sup>

Organisasi pariwisata dunia, UNWTO, mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjunginya tersebut. Menurut Hunziker dan Krapf dalam Soekadijo, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing di suatu tempat, dengan syarat bahwa mereka tidak

---

<sup>19</sup> Muhammad Yasin, dkk., *Anotasi Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa*, h. 401-402.

<sup>20</sup>Rahmi Syahriza, *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam al-Qur'an)*, Human Falah: Volume 1. No. 2 Juli – Desember 2014, h. 136.



tinggal di situ untuk melakukan suatu pekerjaan yang penting yang memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.<sup>21</sup>

Menurut Kurt Morgenroth, pariwisata dalam arti sempit adalah lalulintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediamannya untuk sementara waktu, untuk berpesiar di tempat lain semata-mata sebagai konsumen dari buah hasil perekonomian dan kebudayaan, guna memenuhi kebutuhan hidup dan budayanya atau keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil suatu pengertian pariwisata yaitu suatu kegiatan perjalanan yang melibatkan orang-orang dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu yang baru dalam kurun waktu tertentu dan bukan mencari nafkah, dan juga dapat menimbulkan dampak ekonomi bagi masyarakat.

## 2. Industri Pariwisata

Gambaran suatu industri adalah suatu bangunan pabrik yang mempunyai cerobong dan menggunakan mesin-mesin, tetapi industri pariwisata merupakan suatu industri yang terdiri dari serangkaian perusahaan yang menghasilkan jasa atau produk yang berbeda satu dengan yang lain. Produk industri pariwisata adalah semua jasa yang diberikan oleh macam-macam perusahaan, perseorangan ataupun kelompok usaha tertentu sejak seorang wisatawan meninggalkan tempat kediamannya, sampai ditempat tujuan, hingga ketempat asalnya. Sedangkan produk wisata merupakan rangkaian dari beberapa jasa yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan dari berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa sosial (segi sosial) dan jasa alam.<sup>23</sup>

Sejak calon wisatawan memilih destinasi yang akan dikunjungi dan merencanakan meninjau objek dan melakukan berbagai kegiatan di daerah tujuan, mulailah industri informasi memasuki lahan kepariwisataan. Saat ini sumberdaya informasi telah menjadi alat bagi manajemen untuk secara efisien dan efektif

---

<sup>21</sup> Liga Suryadana dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 30.

<sup>22</sup> I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2005), h. 40.

<sup>23</sup> Gamal suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), h. 32.

mencapai tujuannya, sehingga pada era sekarang ini peran industri informasi sangatlah penting dan saling berhubungan dengan industri lainnya.<sup>24</sup> Selanjutnya, sepanjang perjalanan dari rumah sampai di destinasi dan kembali kerumah, berbagai macam produk industri menjadi bagian pariwisata. Pengangkutan, perhotelan, perbankan, rumah makan, pertokoan, produk seni budaya, komunikasi, pakaian dan lain-lain.<sup>25</sup>

Sujali mengemukakan bahwa bahan dasar yang perlu dimiliki oleh industri pariwisata dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu<sup>26</sup>:

- a. objek wisata alam (*natural resources*) : bentuk dari objek ini berupa pemandangan alam seperti pegunungan, pantai, flora dan fauna atau bentuk yang lain.
- b. Objek wisata budaya atau manusia (*human resources*) : objek ini lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan/kehidupan manusia seperti museum, candi, kesenian, upacara keagamaan, upacara adat, upacara pemakaman dan bentuk yang lain.
- c. Objek wisata buatan manusia (*man made resources*) : objek ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga bentuknya tergantung pada kreativitas manusianya seperti tempat ibadah, alat musik, museum.

## **D. Desa Wisata**

### **1. Pengertian Desa Wisata**

Menurut Janianton Damanik, desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memiliki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan adat

---

<sup>24</sup> Muhammad Irwan Padli Nasution, *Keunggulan Kompetitif Dengan Teknologi Informasi*, (Jurnal Elektronik, 2014), h. 6.

<sup>25</sup> I Gede Pitana, *Sosiologi Pariwisata*, h. 57.

<sup>26</sup> Gamal Suwantoro, *Dasar-dasar Pariwisata*, h. 58.

istiadat yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.<sup>27</sup>

Desa wisata adalah pengembangan dari suatu desa yang memiliki potensi wisata yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti alat transportasi dan penginapan. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor : KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) Mandiri Pariwisata, menyebutkan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara aktraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.<sup>28</sup>

Desa wisata/dusun wisata adalah salah satu bentuk akomodasi wisata yang lahir sesudah perang dunia II dan sedang berkembang. Bentuk bangunannya sering meniru bentuk bangunan setempat, disesuaikan sesuai kebutuhan dan merupakan komplek seperti dusun, akan tetapi sering juga berupa bangunan besa, modren dan bertingkat banyak, sehingga tidak dapat dibedakan dengan bangunan hotel biasa. Kapasitasnya untuk menerima tamu seperti hotel besar dan dapat menampung ratusan tamu.<sup>29</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil suatu pengertian desa wisata yaitu suatu wilayah pedesaan yang dapat di manfaatkan berdasarkan kemampuan unsur-unsur yang memilki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan secara keseluruhan suasana yang memilki tema dengan mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan adat keseharian yang memiliki ciri khas arsitektur serta tata ruang desa menjadi suatu rangkaian aktifitas pariwisata.

---

<sup>27</sup> Janianton Damanik, *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), h. 26.

<sup>28</sup> Ditjen Pariwisata, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, (Jakarta : t.p., 1999), h. 7.

<sup>29</sup> R.G. Soekadijo, *Anatomi Priwisata*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996), h. 115.

## 2. Karakteristik Desa Wisata

Setiap desa wisata tentunya memiliki karakteristik tersendiri hal tersebut dilihat dari adanya potensi di desa tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai desa wisata. Pengelolaan suatu desa wisata sebagai objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai desa wisata. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, yaitu<sup>30</sup>:

- a. Adanya atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri.
- b. Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan-minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat pengunjung.
- c. Adanya aktifitas wisata seperti menenun, menikmati pemandangan dan lain-lain.
- d. Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.

Menurut Priasukmana dan Mulyadin, penetapan suatu desa menjadi desa wisata harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya<sup>31</sup> :

- a. Memiliki aksesibilitas yang baik, sehingga mempermudah wisatawan untuk berkunjung dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Harus memiliki obyek-obyek menarik yang dapat berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat serta aparaturnya memberikan dukungan penuh terhadap desa wisata dan wisatawan yang berkunjung kedesaanya.

---

<sup>30</sup> Anthonius Ibori, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni*, Jurnal Governance Vol. 5, No. 1, 2013.

<sup>31</sup> Gumelar S. Sastrayuda, *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*, (Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure, 2010), h. 4.

- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang cukup memadai.
- f. Memiliki iklim yang sejuk atau dingin.
- g. Memiliki hubungan dengan obyek wisata lainnya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut :

- a. Pembangunan Sumber daya manusia (SDM)  
Pembangunan sumber daya manusia (SDM), dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi dan lain sebagainya, dan juga di bidang-bidang kepariwisataan.
- b. Kemitraan  
Adanya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan pengusaha pariwisata di kota atau pihak dinas pariwisata daerah terkait dalam beberapa bidang usaha yaitu bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan yang lainnya.
- c. Kegiatan pemerintahan di desa  
Ada kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah desa, contohnya adalah seperti rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara adat yang dilaksanakan di desa wisata.
- d. Promosi  
Desa wisata harus dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten kawasan sekitar desa wisata harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan promosi yang dilaksanakan.
- e. Festival/pertandingan  
Secara berkala di desa wisata harus dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata

tersebut, contohnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olahraga, dan lain sebagainya.

f. Melakukan pembinaan terhadap organisasi warga

Penduduk desa biasanya banyak yang merantau ditempat lain. Padahal mereka juga dapat diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka melalui organisasi kemasyarakatan dan untuk mengurangi pengangguran di desa.

### 3. Komponen Desa Wisata

Ada dua konsep yang penting dalam komponen desa wisata, yaitu akomodasi dan atraksi.<sup>32</sup> Akomodasi yang dimaksud adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

Sedangkan atraksi merupakan keseluruhan kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegritasnya wisatawan sebagai partisipasi aktif dalam kegiatan, seperti kursus tari, bahasa, pelatihan kerajinan dan hal-hal lain yang bersifat spesifik.

Komponen desa wisata menurut Gumelar, menyebutkan komponen desa wisata harus mempunyai keunikan, keaslian, sifat khas, letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa, berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung, memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.<sup>33</sup>

Meurut Putra, desa wisata harus memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelaku-pelaku pariwisata, seni dan budaya. Aksesibilitas dan

---

<sup>32</sup> Argyo Dermartoto, *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009), h. 125.

<sup>33</sup> Sugijama Gima, *Manajemen Aset Pariwisata*, (Bandung : Guardaya Intimarta, 2013), h. 51.

infrastruktur yang mendukung program desa wisata. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.<sup>34</sup>

#### 4. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan di kembangkan menjadi desa wisata. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata:

- a. Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat.
- b. Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa.
- c. memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian.
- d. Memberdayakan masyarakat desa.
- e. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.<sup>35</sup>

Menurut Gamal Suwanto, unsur pokok yang harus ada untuk menunjang pengembangan desa wisata meliputi lima unsur sebagai berikut<sup>36</sup> :

- a. Obyek dan daya tarik wisata

Umumnya daya tarik suatu obyek wisata didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut : Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih; adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya; adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka; adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir; obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 52.

<sup>35</sup> Antara Made, *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*, (Bali: Pustaka Larasan, 2015), h. 27.

<sup>36</sup> Made Heny Urmila Dewi, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal DiJatiluwih Tabanan Bali*, Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora, Vol. 3 No. 2, 2013, h. 130.

sebagainya. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

b. Prasarana wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang pasti dibutuhkan oleh wisatawan dalam kunjungannya di daerah tujuan wisata, seperti contohnya jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

c. Sarana Wisata

Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang disiapkan untuk melengkapi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisatanya. Contohnya dapat berupa hotel atau penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, pusat pernak-pernik atau cindramata, rumah makan dan restoran serta sarana pendukung lainnya.

d. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan suatu keadaan yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata baik itu yang berupa suatu pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah contohnya seperti sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi dan sistem keamanan atau pengawasan.

e. Masyarakat

Ada tiga faktor yang terdapat di dalam masyarakat yaitu dari masyarakat sekitar obyek pariwisata, lingkungan yang merupakan lingkungan alam di sekitar obyek pariwisata, dan budaya yang ada pada masyarakat di dalam lingkungan pariwisata.

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Dilain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan



suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait, karena keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal.

Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata secara keseluruhan tahapan mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi karena masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata.

Soebagyo dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat khususnya untuk pengembangan desa wisata, beberapa permasalahan yang wajib dipertimbangkan adalah masalah tentang partisipasi, pengambilan keputusan, pembangunan kapasitas masyarakat, dan akses yang dilaksanakan ke pasar wisata. Dalam menyusun gagasan atau konsep kerja pembangunan sebuah desa menjadi desa wisata dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu<sup>37</sup>:

a. Pendekatan Pasar dalam Pengembangan Desa Wisata

1) Melalui Interaksi tidak langsung

Model pengembangan ini didekati dengan cara desa mendapatkan manfaat tanpa harus interaksi langsung dengan wisatawan contohnya, penulisan buku-buku tentang desa yang sedang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, sejarah, dan sebagainya. Interaksi tidak langsung bisa dilakukan dengan cara membuat sebuah halaman *website* agar masyarakat luas bisa mengetahuinya. Halaman website haruslah dinamis, yang berarti halaman yang akan ditampilkan dibuat saat halaman itu diminta agar informasi yang diberikan selalu yang terbaru atau *up to date*.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Chasan Ascholani, *Membangun Desa wisata Sebagai Upaya Pengurangan Kemiskinan*, Kabar Indonesia, 2010, h. 12.

<sup>38</sup> Dwiky Guntara dan Muhammad Irwan Padli Nasution, *Implementasi Metode Economic Order Quantity Pada Aplikasi Pengendalian Bahan Produksi Sandal Mirado*, *JURNAL TEKNIK INFORMATIKA*, vol 13, no: 1 pp.31-42.

2) Melalui Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk dengan *one way trip* yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan meliputi kegiatan makan dan melakukan kegiatan bersama penduduk serta kemudian wisatawan dapat kembali ke tempat akomodasinya.

3) Melalui Interaksi langsung

Pengunjung dimungkinkan untuk tinggal dan bermalam pada jenis-jenis penginapan yang dimiliki oleh desa tersebut dengan memberikan pelayanan yang baik dan bermutu. Ada dua keuntungan yang dicapai dengan menghasilkan produk atau pelayanan yang bermutu yaitu<sup>39</sup>: 1) peningkatan pasar (*market gain*), mutu produk atau pelayanan yang meningkat akan membuat produk (baik barang maupun jasa) tersebut makin dikenal sehingga permintaan pasar meningkat dan keuntungan juga akan meningkat; 2) penghematan biaya (*cost saving*), mutu produk yang meningkat akan menurunkan biaya produksi atau *service*.

b. Pendekatan Fisik Pengembangan Desa

Pendekatan ini adalah solusi yang sering digunakan untuk mengembangkan suatu desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar khusus dalam mengendalikan perkembangan dan menerapkan suatu kegiatan pengembangan dan pelestarian.

1) Mengembangkan dan melestarikan rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi serta mengubah fungsi rumah dari tempat tinggal menjadi suatu museum desa untuk menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk perawatan dari rumah tersebut.

---

<sup>39</sup> Muhammad Irwan Padli Nasution, *Sistem Informasi Pengontrolan Mutu Produk Pada PT SC Johnson Manufacturing Medan*, Seminar Nasional Informatika 2012 (SNIF-2012), 2012.

- 2) Menyediakan lahan baru untuk mengontrol perkembangan penduduk desa tersebut dan mengembangkan lahan tersebut sebagai kawasan pariwisata dengan berbagai fasilitas wisata.
- 3) Mengembangkan beberapa bentuk akomodasi di dalam kawasan desa tersebut yang dijalankan oleh masyarakat desa sebagai industri skala kecil.

### **E. Kajian Terdahulu**

Pembahasan tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) telah banyak dilakukan dalam bentuk karya ilmiah seperti skripsi, tesis dan jurnal, yaitu sebagai berikut:

1. Rizka Hayyuna, Ratih Nur Pratiwi dan Lely Indah Mindarti (2016) meneliti tentang Strategi Manajemen Aset BUMDes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Study pada BUMDes di Desa Sekapuk, Kec. Ujungpangkah, Kab. Gresik).<sup>40</sup> Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Strategi manajemen aset yang telah dilakukan oleh BUMDes di Desa Sekapuk telah berkontribusi sekaligus dapat meningkatkan pendapatan desa dari tahun 2010-2012. Namun masih ada yang harus diupayakan oleh BUMDes Sekapuk misalnya membuat sarana pemasaran seperti website yang dapat mem-berikan kemudahan bagi masyarakat desa maupun masyarakat di daerah lain untuk mengenal produk layanan dari BUMDes di Desa Sekapuk.
2. Coristya Berlian Ramadana (2016) meneliti tentang Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguat Ekonomi Desa (Studi di Desa Landungsari, Kec. Dau, Kab. Malang).<sup>41</sup> Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Sumber-sumber dana untuk peningkatan pendapatan desa yang diberikan oleh badan usaha milik desa masih belum dapat dikatakan

---

<sup>40</sup> Rizka Hayyuna, *et. al*, *Strategi Manajemen Aset BUMDes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Study pada BUMDes di Desa Sekapuk, Kec. Ujungpangkah, Kab. Gresik)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No 1, 2016.

<sup>41</sup> Coristya Berlian Ramadana, *Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguat Ekonomi Desa (Studi di Desa Landungsari, Kec. Dau, Kab. Malang)*, Skripsi, Universitas Brawijaya, 2016.

memenuhi dan tidak meningkatkan pendapatan desa. Pembangunan desa secara mandiri seharusnya dengan berdirinya badan usaha milik desa ini, desa sudah dianggap menjadi desa yang mandiri. Seharusnya inilah yang menjadi motivasi tersendiri bagi desa landungsari. Akan tetapi yang terjadi dilapangan ialah bahwasanya badan usaha milik desa ini juga masih belum berkontribusi penuh sebagai lembaga yang bergerak di bidang ekonomi.

3. Zulkarnaen (2016) meneliti tentang Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta.<sup>42</sup> Keberadaan BUMDes untuk mewujudkan perekonomian desa yang Mandiri sangat diperlukan. Melalui BUMDes diharapkan antar lembaga yang ada di masyarakat saling bersinergi untuk lebih maksimal menciptakan kesejahteraan masyarakat yang setara. Bagi pemerintah desa dan lembaga pedesaan di desa Parakan Salam dan desa Salam Jaya segera membentuk pengelolaan BUMDes supaya segera lebih efektif dalam menghimpun unit-unit usaha dari masyarakat dan pengelolaan aset-aset desa agar tujuan dari BUMDes untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang merata.
4. Ni Putu Sri Wati & I Made Madiarsa (2016), melakukan penelitian terkait “Pengembangan Usaha BUMDes Desa Tanjung dan Depeha” dengan metode PALS (Participatory Action Learning System).<sup>43</sup> variabel yang digunakan adalah BUMDes, laporan keuangan, manajemen usaha, administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penerapan IPTEK adalah pengelolaan administrasi usaha yang berbasis IT dengan hasil program akutansi (software) yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra, meningkatkan kemampuan mitra tentang administrasi usaha sesuai standar akutansi, sehingga dengan Software mampu menghasilkan laporan keuangan dengan cepat dan cermat, mitra

---

<sup>42</sup> Zulkarnaen, *Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, Vol. 5 No. 1, 2016.

<sup>43</sup> Ni Putu Sri Wati, I Made Madiarsa, *Pengembangan Usaha BUMDes Desa Tanjung dan Depeha*, Jurnal Aplikasi Ipteks NGAYAH Vol. 7, No. 1, Juli 2016.

mampu mengelola usaha dengan baik, memiliki perencanaan usaha yang jelas.

5. Sri Astuti Apriyani (2016) melakukan penelitian dengan judul “Strategi Badan Usaha Milik Desaa Tirta Mandiri Dalam Pengelolaan Objek Wisata Umbul Ponggok Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”.<sup>44</sup> Skripsi tersebut ingin mengetahui strategi BUMDes Tirta Mandiri dalam pengelolaan Umbul Ponggok. Dan hasil penelitian yang didapat, strategi BUMDes Tirta Mandiri yaitu dengan melakukan strategi membuka UKM, membuka paarkkir, mengadakan pelatihan, penambahan tenaga, pemasangan CCTV, dll.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada rumusan masalah, tujuan, obyek dan hasil peneltian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan program pemberdayaan BUMDes Sastro 3-16 melalui pendekatan *Asset Based Community Development* agar memiliki kemampuan yang baik dalam mengelolah desa wisata berdasarkan konsep sapta pesona wisata. Sedangkan di penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui dan membahas strategi yang telah dilakukan BUMDes dalam mengelola usahanya.

---

<sup>44</sup> Sri Astuti Apriyani, *Strategi Badan Usaha Milik Desaa Tirta Mandiri Dalam Pengelolaan Objek Wisata Umbul Ponggok Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2016.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD)

Proses pendampingan yang dilakukan di Desa Denai Lama, khususnya pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sastro 3-16 ini mengacu pada metodologi *Asset Based Community Development* (ABCD) atau Pemberdayaan Masyarakat Berbasis pada Aset. Peneliti melakukan observasi dan mengambil data pada BUMDes Sastro 3-16, Kantor Kepala Desa dan masyarakat Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang berlangsung selama 7 hari pada tanggal 12-18 Maret 2020.

Informan penelitian berjumlah 6 orang dari masyarakat Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, mereka yang mampu memberikan informasi dan mereka yang bertempat tinggal di desa tersebut. Yang menjadi informan dalam penelitian ini terdapat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.1**

**Informan Penelitian**

No	Nama	Pekerjaan	Waktu Wawancara
1.	Irwanto	.Ketua BUMDes	12 Maret 2020
2.	Halim Syahbana	Sekretaris BUMDes	12 Maret 2020
3.	Mesdianto	Sekretaris Desa	16 Maret 2020
4.	Icha	Pedagang	13 Maret 2020
5.	Butet	Pedagang	13 Maret 2020
6.	Herman	Koordinator Agrowisata	15 Maret 2020
7.	Tika	Pengunjung	15 Maret 2020

Dalam segi implementasi, ABCD lebih menitikberatkan pada aset dan atau kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Dibandingkan melihat kekurangan/permasalahan yang ada, ABCD lebih melihat kepada hal positif dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan.

Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti: melihat gelas setengah penuh;

mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa lampau; dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.<sup>1</sup>

Metodologi ABCD dalam melihat relitas yang ada di masyarakat dapat dianalogikan dengan melihat pada gelas setengah penuh. Daripada melihat sisi yang kosong, pendekatan berbasis aset lebih fokus pada sisi yang terisi. Dengan ini masyarakat Desa Denai Lama diajak untuk berpikir positif dan kreatif untuk melihat berbagai peluang dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Pemberdayaan masyarakat Desa Denai Lama khususnya pada BUMDes Sastro 3-16 secara partisipatif mengajak masyarakat untuk menemukan setiap kesuksesan yang pernah dilakukan pada masa lampau, menghargai potensi yang dimiliki, serta kemudian memobilisasi aset yang dimiliki untuk memulai proses aksi menuju perubahan dan keberdayaan mereka sendiri. Adapun pendekatan yang digunakan ialah dengan metode *Appreciative Inquiry* (AI) atau Pendekatan Apresiatif yang meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.<sup>2</sup>

1. *Define* (Menentukan)

Sebagai tahap awal proses pendampingan di Desa Denai Lama, menentukan topik utama atau tema pemberdayaan dilakukan pada awal kegiatan. Hal ini penting mengingat banyaknya isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Sebelum menentukan tema, fasilitator melakukan inkulturasi dengan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai desa. Proses inkulturasi ini dilakukan dengan cara berbaur secara alami bersama masyarakat setempat untuk memahami kondisi sosial Desa Denai Lama. Proses ini berlangsung pada awal kedatangan. Dari kegiatan ini berhasil ditemukan berbagai isu-isu yang menarik di Desa Denai Lama, yang mana kewirausahaan sosial berbasis kemasyarakatan menjadi tema utama. Pemberdayaan para pelaku wisata di Desa Denai Lama dipilih sebagai fokus program kerjasama antara peneliti dan BUMDes Sastro 3-16.

---

<sup>1</sup> Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), h. 93.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 96-97.

Badan Usaha Milik Desa sebagai subyek dari program pemberdayaan mendapati pengembangan pariwisata di Desa Denai Lama sebagai isu strategis. Melalui wawancara dan diskusi yang dilakukan antara fasilitator secara berulang-ulang dan kontinyu bersama pelaku wisata di Desa Denai Lama, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Denai Lama dipilih menjadi topik utama kegiatan pemberdayaan di Desa Denai Lama.

BUMDes Sastro 3-16 sebagai penggerak desa wisata di Desa Denai Lama memiliki keinginan untuk menjadikan desa wisata sebagai destinasi wisata memberikan dampak manfaat lebih luas, tidak hanya kepada BUMDes namun juga masyarakat Desa Denai Lama pada umumnya. Maka dari itu tema pengembangan desa wisata dianggap paling tepat dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Denai Lama saat ini. Mengembangkan SDM anggota BUMDes dan memaksimalkan potensi alam menjadi fokus utama yang dipilih untuk mengembangkan desa wisata.

## 2. *Discovery* (Menemukan)

Pada tahap ini peneliti bersama BUMDes berusaha menggali kisah sukses yang pernah diraih oleh BUMDes maupun masyarakat Desa Denai Lama. Melalui proses diskusi maupun wawancara, setiap anggota BUMDes diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang menjadi kontribusi mereka pada lembaga maupun desa. Pada tahap *discovery* ini pula peneliti berusaha membangun rasa bangga dari setiap kesuksesan masa lalu yang pernah di raih, baik oleh individu maupun BUMDes Sastro 3-16. Setiap pencapaian yang pernah dilakukan dihargai sebagai prestasi untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri masyarakat dalam rangka membangun dan mengembangkan desa wisata ke depan yang lebih baik.

Pada tahap ini dilakukan pula kegiatan pencarian atau menemukenali berbagai aset dan potensi yang dimiliki BUMDes dan desa wisata. Berbagai aset yang terdapat di Desa Denai Lama, baik itu aset alam, fisik, sosial, maupun aset institusi ditemukenali kemudian diinventarisir. Hal ini sebagai langkah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat atau kelompok mengenai



keberlimpahan aset dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata maupun kelembagaan di BUMDes.

### 3. *Dream* (Impian)

Memimpikan masa depan merupakan hal terpenting dalam proses pemberdayaan berbasis pada aset. Dalam fase ini masyarakat diajak untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang hendak di capai dalam beberapa waktu ke depan. Baik yang berkaitan langsung dengan desa wisata maupun di Badan Usaha Milik Desa. Melalui proses wawancara beberapa anggota BUMDes diberikan kesempatan untuk mengungkapkan harapan atau cita-cita yang ingin diwujudkan sebagai langkah pengembangan desa wisata.

### 4. *Design* (Merancang)

Kegiatan merancang atau perencanaan (*design*) dilakukan setelah masyarakat menentukan *goal* atau tujuannya pada fase *dream*. Kegiatan ini menentukan siapa saja yang dilibatkan, waktu, tempat, dan beberapa logistik yang diperlukan untuk memulai aksi program. Proses ini melibatkan seluruh (atau sebagian kelompok) yang akan terlibat dalam proses belajar mengetahui dan menetapkan harapan pada fase *deram*. Kegiatan mengenai kekuatan atau aset yang dimiliki untuk dimobilisasi melalui serangkaian rencana (*planning*). Tujuan dari perencanaan ini agar BUMDes bisa memanfaatkan aset dan potensi yang berhasil ditemukenali dalam rangka untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan.

## **B. Prinsip – Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pada Aset**

Cara lain memahami pendekatan berbasis aset adalah mempelajari prinsip-prinsip operasional yang secara konsisten ditemukan dalam aplikasi pendekatan berbasis aset. Prinsip operasional digunakan untuk membantu kita memilih tindakan dengan lebih bersengaja karena tindakan-tindakan itu mewakili konsistensi dalam kerangka kerja kegiatan kita.

### 1. Setengah Terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

Salah satu modal utama dalam pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pada Aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya.

Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.<sup>3</sup>

## 2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah “*Nobody has nothing*”. Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap masyarakat untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.<sup>4</sup>

## 3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi.<sup>5</sup> Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan.

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

## 4. Kemitraan (*Partnership*)

*Partnership* merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset Based Community Development*).

---

<sup>3</sup> Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Suanan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Suanan Ampel Surabaya, 2015), h. 21.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 25.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 26.

*Partnership* merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai variannya seharusnya masyarakatlah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang maksimal, berdampak *empowerment* secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi di sekitarnya.<sup>6</sup>

#### 5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

*Positive Deviance* atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.<sup>7</sup>

Praktek tersebut bisa jadi, seringkali atau bahkan sama sekali keluar dari praktek yang pada umum dilakukan oleh masyarakat. Realitas tersebut mengisyaratkan bahwa sering kali terjadi pengecualian-pengecualian dalam kehidupan masyarakat dimana seseorang atau beberapa orang mempraktekkan perilaku dan strategi berbeda dari kebanyakan masyarakat pada umumnya. Strategi dan perilaku tersebut yang membawa kepada keberhasilan dan kesuksesan yang lebih dari yang lainnya. Realitas ini juga mengisyaratkan bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki asset yang berupa agrowisata dan sumber daya mereka sendiri untuk melakukan perubahan-perubahan yang diharapkan.

*Positive deviance* merupakan modal utama dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis aset-

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 30-31.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.36.

kekuatan. *Positive deviance* menjadi energi alternatif yang vital bagi proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Energi itu senantiasa dibutuhkan dalam konteks lokalitas masing-masing komunitas.<sup>8</sup>

#### 6. Berawal Dari Masyarakat (*Endogenous*)

*Endogenous* dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas masyarakat berbasis asset-kekuatan. Beberapa konsep ini tersebut adalah sebagai berikut<sup>9</sup>:

- a. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan.
- b. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh.
- c. Mengapresiasi cara pandang dunia.
- d. Menemukan keseimbangan antara sumber internal dan eksternal.

Beberapa aspek di atas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga dalam aplikasinya, konsep “pembangunan endogen” kemudian mengakuinya sebagai aset kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam peningkatan perekonomian masyarakat.

Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan seringkali dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan.<sup>10</sup> Pembangunan Endogen mengubah aset-aset tersebut menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan. Sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset-aset tersebut kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok dalam pendekatan ABCD yang tidak boleh dinegasikan sedikitpun.

#### 7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 41.

<sup>10</sup> *Ibid.*

pelaksanaan program. sumber energi ini layaknya keberadaan matahari bagi tumbuhan. Terkadang bersinar dengan terang, mendung, atau bahkan tidak bersinar sama sekali. Sehingga energi dalam komunitas ini harus tetap terjaga dan dikembangkan.

Masyarakat seharusnya mengenali peluang-peluang sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, yang mampu memberikan pendapatan perekonomian mereka dan kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energy dalam kelompok mereka tetap terjaga dan berkembang.

### **C. Langkah - Langkah Pemberdayaan Berbasis Pada Aset**

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan berbasis pada aset memiliki enam tahapan yang dijadikan sebagai suatu kerangka kerja atau panduan tentang apa yang mungkin dilakukan. Enam tahapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

#### Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario

Dalam *Appreciative Inquiry* (AI) terkadang disebut '*Define*'. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), terkadang digunakan frasa "Pengamatan dengan Tujuan atau *Purposeful Reconnaissance*". Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan:<sup>11</sup>

1. Tempat
2. Orang
3. Fokus Program
4. Informasi tentang Latar Belakang

---

<sup>11</sup> Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, h. 41.

## Tahap 2 : Menemukan Masa Lampau

Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap (*discovering*) hal-hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini.<sup>12</sup> Kenyataan bahwa masyarakat Desa Denai Lama masih berfungsi sampai saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam masyarakat yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari:

1. Mengungkap (*discover*) sukses-apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik.
2. Menelaah sukses dan kekuatan elemen-elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita-cerita yang disampaikan oleh komunitas.

## Tahap 3: Memimpikan Masa Depan

Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi (*visioning*) adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu “apa yang mungkin.”<sup>13</sup>

## Tahap 4: Memetakan Aset

Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya alam yang ada di desa. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.<sup>14</sup> Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap:

1. Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumberdaya sekarang.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 131.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 138.

<sup>14</sup> *Ibid.*

2. Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

#### Tahap 5: Menghubungkan dan Menggerakkan Aset/Perencanaan Aksi

Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga aset yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.<sup>15</sup>

#### **D. Alat dan Teknik Pemberdayaan Berbasis Pada Aset**

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat dalam menemuknenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utama perubahan tersebut. Bagian ini akan menjelaskan metode atau teknik apa saja yang digunakan untuk menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat.

##### 1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Melalui kegiatan diskusi dan wawancara bersama perangkat BUMDes dan masyarakat, fasilitator bersama masyarakat berusaha menggali kisah sukses, menemuknenali aset, potensi, serta kekuatan yang dimiliki melalui metode *Appreciative Inquiry* atau yang lebih dikenal dengan penemuan apresiatif. *Appreciative Inquiry* (AI) yaitu merupakan pencarian evolusioner bersama dan kooperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisasinya, dan dunia di sekelilingnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 161.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 96.

Melalui diskusi dan wawancara bersama masyarakat, secara terbuka masyarakat diajak untuk membicarakan hal-hal positif. Dari kegiatan diskusi yang dilakukan bersama dengan perangkat BUMDes pada tanggal 12 Maret misalnya, telah berhasil mengungkap bahwa Desa Denai Lama memiliki keunggulan sebagai desa wisata. Di samping itu, Denai Lama merupakan Desa yang subur yang menghasilkan berbagai produk pertanian unggulan seperti padi, melinjo, pisang, dan jeruk.

## 2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pemetaan komunitas adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.

Tujuan dari kegiatan ini agar masyarakat belajar mengidentifikasi dan memahami apa yang mereka miliki. Apa yang bisa mereka lakukan dan siapa yang memiliki keterampilan atau SDM. Beberapa aspek aset yang dipetakan meliputi aset personal atau manusia, asosial atau sosial, institusi, aset alam, aset fisik, aset keuangan, dan aset spiritual.

## 3. Penelusuran Wilayah (*Transect*).

Menelusuri wilayah Desa Denai Lama bersama BUMDes berdasarkan jalur lintasan yang disepakati ialah untuk mendapatkan gambaran serta memahami wilayah dan kondisi desa. Kegiatan transek dilakukan pada tanggal 13 Maret 2020 bersama Irwanto selaku ketua BUMDes Desa Denai Lama. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui dan dipahami bersama bahwa, selain sebagai pemukiman, Desa Denai Lama juga menyimpan/memiliki beraneka ragam sumber daya alam.

Dari kegiatan penelusuran yang dilakukan tersebut, dapat diketahui dan dipahami bersama bahwa, selain sebagai pemukiman, Desa Denai Lama juga menyimpan/memiliki sumber daya alam, baik hayati maupun non hayati. Menjadi tempat tumbuh dan berkembang biak flora serta fauna, serta kekayaan alam lainnya. Mulai dari area persawahan dan area sekitar pemukiman yang banyak dibudidayakan ataupun tumbuh secara alami beberapa tanaman komoditas unggulan desa Denai Lama. Tanaman seperti padi, melinjo, pisang, pepaya, jeruk,



dan kelapa adalah beberapa komoditas pertanian unggulan yang banyak memberikan penghidupan bagi para warga.

Berkaitan dengan desa wisata, kegiatan penelusuran wilayah tersebut memberikan penyadaran bahwa potensi kekayaan yang dimiliki Desa Denai Lama cukup besar. Selain itu peluang-peluang baru untuk mengembangkan desa wisata terbuka cukup luas berdasarkan aset yang diketahui selama kegiatan transek.

#### 4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai asosiasi atau institusi di Desa Denai Lama, fasilitator bersama warga juga melakukan pemetaan aset asosiasi atau institusi di Desa Denai Lama. Dengan triangulasi metode observasi, wawancara, dan diskusi, pemetaan asosiasi dan institusi ini bertujuan untuk mengetahui dan menginventarisir organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Denai Lama. Kegiatan pemetaan aset asosiasi dan institusi yang dilakukan bersama anggota BUMDes dapat diketahui bahwa Desa Denai Lama memiliki beberapa organisasi kemasyarakatan yang dijadikan sebagai wadah atau sarana bagi warga untuk bersosialisasi dan saling berinteraksi.

Dari kegiatan ini didapat beberapa aset asosiasi di desa Denai Lama diantaranya adalah Pokardawis, Karang Taruna, dan lembaga lingkaran. Selain untuk memperoleh gambaran dan data, tujuan dari kegiatan pemetaan asosiasi dan institusi adalah untuk melihat potensi-potensi dari masing-masing organisasi bagi program pengembangan desa wisata.

#### 5. Pemetaan Aset Individu (*Individu Inventory Skill*)

Aset individu masyarakat dapat dibedakan atas tiga kemampuan yang meliputi kemampuan dalam memimpin (*head*), keterampilan (*hand*), dan kepedulian sosial (*heart*). Pemetaan aset individu sangat bermanfaat untuk mengungkap berbagai kelebihan dan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota BUMDes.

Kegiatan pemetaan aset individu yang melibatkan anggota BUMDes menemukan beberapa keahlian yang dimiliki para anggota BUMDes berkaitan dengan keterampilan (*hand*) yang dimiliki anggota BUMDes diantaranya ialah memasak makanan khas desa wisata dan membuat souvenir. Selain itu anggota

BUMDes sangat peduli terhadap pelestarian area persawahan (*heart*). Sedangkan aset individu yang berkaitan dengan hal memimpin (*head*) dimiliki Irwanto sebagai ketua BUMDes Sastro 3-16.

6. Skala Prioritas (*Low hanging fruit*)

BUMDes Sastro 3-16 sebagai subyek pendampingan tentu memiliki agenda-agenda yang ingin segera direalisasikan. Dari hasil diskusi yang dilakukan fasilitator bersama dengan anggota BUMDes Sastro 3-16, mimpi atau harapan-harapan masyarakat mengenai desa wisata yang selama ini masih berserakan disatukan melalui forum diskusi (FGD). Beberapa mimpi dari masyarakat yang beragam dikumpulkan dan ditampung, untuk kemudian diartikulasikan menjadi program-program tindakan. Di antara beberapa ide dan pendapat yang terkumpul dilakukan ranking dan ditentukan salah satu atau lebih sebagai program prioritas.

Menentukan program prioritas bagi pengembangan desa wisata ditentukan dengan berdasar pada pertimbangan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia dan sumber daya alam yang telah dipetakan modal / kekuatan dalam merealisasikan keinginan para anggota BUMDes mewujudkan desa wisata yang lebih baik. Baik dari segi kualitas SDM yang berperan dalam pengelolaan dan pelayanan desa wisata, maupun kualitas pengembangan variasi atraksi di desa wisata.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis dan Aset Sumber Daya Alam Desa Denai Lama**

Desa Denai Lama merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Pantai labu merupakan daerah pesisir dan memiliki iklim tropis. Kecamatan ini memiliki topografi wilayah dataran rendah dengan suhu rata-rata 30-40° Celcius. Ditinjau dari perbatasan wilayah, Kecamatan Pantai Labu berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Malaka.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Serdang Bedagai.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Beringin.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Batang Kuis dan Kecamatan Percut Sei Tuan.

Berdasarkan tata guna lahan, tanah di Desa Denai Lama terbagi dalam berbagai fungsi lahan yaitu lahan untuk pemukiman seluas 42 ha, sawah 147 ha, pertanian bukan sawah 78 ha. Pembagian tata guna lahan di Desa Denai Lama per dusun disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

## Luas Wilayah Desa Denai Lama per Dusun

No	Dusun	Luas Wilayah ( Ha )	Luas Sawah ( Ha )	Luas Pertanian Bukan Sawah ( Ha )	Luas Pemukiman ( Ha )
1	I	68	37	19	12
2	II	70	41	19	10
3	III	67	29	25	13
4	IV	62	40	15	7
<b>Jumlah</b>		<b>267</b>	<b>147</b>	<b>78</b>	<b>42</b>

Sumber : Profil Desa Denai Lama Tahun 2018

Dari tabel tata guna lahan di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar wilayah Desa Denai Lama adalah lahan pertanian dan sangat kaya akan sumber daya alam. Dari hasil penelusuran wilayah yang telah dilakukan, ditemukan berbagai jenis tumbuhan hewan dan juga potensi atau peluang-peluang dari aset alam yang dapat dikembangkan di Desa Denai Lama ini. Di desa ini tanaman padi menjadi komoditas utama dalam pertanian. Selain tanaman padi, masih banyak tumbuhan lain yang menjadi tanaman unggulan di desa ini diantaranya, pohon melinjo, pisang, pepaya, dan jeruk. Selain tumbuhan, desa ini juga memiliki hewan ternak seperti ayam, itik, kambing, kerbau dan lembu.

Kegiatan penelusuran yang dilakukan ini tidak hanya menemukan aset alam yang dimiliki Desa Denai Lama, tetapi juga menemukan peluang yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa ini. Beberapa peluang itu diantaranya, petani dapat menanam palawija dan sayuran pada saat musim panen padi tiba. Hal ini karena setelah padi dipanen, biasanya lahan pertanian tidak digunakan sampai musim menanam padi selanjutnya. Pembudidayaan ikan air tawar dan pembuatan kolam pancing juga sangat berpotensi dilakukan oleh masyarakat, karena masih banyak terdapat lahan kosong di sekitar rumah, dan juga akan menjadi spot wisata baru di desa ini.

## 2. Kondisi Demografis

Dari data yang diperoleh, secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Denai Lama berjumlah 2.971 jiwa yang terdiri dari 1.537 berjenis kelamin laki-laki dan 1.434 berjenis kelamin perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 785 KK. Mengenai jumlah penduduk desa disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk Desa Denai Lama**

No	Dusun	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah KK
1	I	492	457	260
2	II	456	405	224
3	III	323	305	165
4	IV	266	257	136
<b>Jumlah</b>		<b>1.537</b>	<b>1.434</b>	<b>785</b>

Sumber: Profil Desa Denai Lama Tahun 2018

Dari tabel jumlah penduduk di atas dapat dilihat bahwa dusun I memiliki jumlah penduduk yang terbanyak yaitu berjumlah 949 jiwa, dusun II berjumlah 861 jiwa, dusun III berjumlah 628 jiwa, dan dusun IV memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu berjumlah 523 jiwa. Perbedaan jumlah penduduk di setiap dusun ini dikarenakan luas wilayah pemukiman yang berbeda di setiap dusunnya.

## 3. Pendidikan dan Aset Sumber Daya Manusia

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Denai Lama masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan masih terbatasnya fasilitas pendidikan di desa ini. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Denai Lama dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Denai Lama**

No	Dusun	Jenjang Pendidikan					
		Tidak Sekolah	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA	Diploma	Sarjana
1	I	105	381	230	217	5	7
2	II	74	406	180	186	1	14
3	III	70	277	107	156	8	10
4	IV	53	252	115	99	3	1
<b>Jumlah</b>		<b>302</b>	<b>1.316</b>	<b>632</b>	<b>658</b>	<b>17</b>	<b>32</b>

Sumber: Profil Desa Denai Lama Tahun 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Denai Lama memiliki pendidikan tingkat dasar dan menengah. Sementara untuk masyarakat yang menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena sangat terbatasnya fasilitas pendidikan di desa ini.

Desa Denai Lama memiliki 2 bangunan sekolah bagi anak PAUD, 3 bangunan sekolah dasar (SD), 1 bangunan sekolah anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 bangunan Sekolah Menengah Atas (SMA). Karena terbatasnya jumlah SMP dan SMA sebagian anak-anak Desa Denai Lama harus bersekolah ke luar desa maupun di luar kecamatan. Sementara untuk anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke pesantren dan perguruan tinggi maka harus menempuh pendidikan di luar kecamatan bahkan sampai keluar kota.

Dalam hal keahlian dan keterampilan, masyarakat Desa Denai Lama memiliki aset sumber daya manusia yang beragam berdasarkan profesi yang mereka geluti. Sesuai dengan kondisi alamnya yang subur, hampir semua warga desa memiliki keahlian dalam hal bercocok tanam atau budidaya tanaman perkebunan. Sebagian besar masyarakat Desa Denai Lama bekerja sebagai petani dan buruh tani. Semenjak adanya program desa wisata, banyak tercipta peluang kerja baru untuk masyarakat. Diantaranya yaitu berdagang minuman dan makanan

ringan di sekitar objek agrowisata paloh naga, membuat oleh-oleh khas Desa Denai Lama, pengrajin souvenir dan pemandu wisata.

Warga Desa Denai Lama juga memiliki kepedulian yang tinggi dalam hal pengembangan desa wisata. Hal ini tercermin dari kegotong-royongan yang tercipta pada saat mengelola spot-spot wisata. Desa ini juga sangat menjaga nilai-nilai budaya dan kesenian, dan membentuk Lembaga Lingkaran dimana anak-anak Desa Denai Lama dapat mempelajari dan melestarikan kesenian daerah Kabupaten Deli Serdang. Tidak hanya kesenian yang diajarkan, pendidikan karakter juga menjadi hal sangat penting yang harus didapatkan anak-anak usia dini.

#### **4. Aset Ekonomi/Finansial**

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Denai Lama pada umumnya adalah sebagai petani. Beberapa orang bekerja dilahan miliknya sendiri, namun beberapa diantaranya ada yang menjadi buruh tani. Produk unggulan hasil pertanian di desa ini adalah padi. Adapun produk pertanian khusus bidang perkebunan yang menjadi unggulan desa ini adalah melinjo, pisang, pepaya dan jeruk manis.

Kegiatan peningkatan pertanian ini didukung oleh pihak BUMDes dengan menciptakan inovasi produk dari hasil pertanian unggulan. Pihak BUMDes telah berhasil mengembangkan kelompok usaha pembuatan pangan berbahan dasar hasil pertanian unggulan dengan melibatkan ibu-ibu untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Produk yang dihasilkan dari usaha pangan ini yaitu bolu melinjo, dodol melinjo, emping pisang, dan kopi melinjo. Selain memproduksi aneka cemilan, kelompok usaha ini juga membuat berbagai kerajinan yang terbuat dari batok kelapa, lidi dan bambu.

Setelah ditetapkan sebagai desa wisata, tercipta peluang pekerjaan baru bagi masyarakat. Diantaranya yaitu berdagang disekitar objek agrowisata Paloh Naga. Beberapa pedagang yang berjualan di sekitar objek agrowisata Paloh Naga mengalami peningkatan pendapatan sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Utet yang berjualan setelah dibukanya objek agrowisata Paloh Naga.

“Sebelumnya saya jualan didepan rumah yang jaraknya lumayan jauh dari sini. Setelah dibukanya objek wisata Paloh Naga ini, saya pindah jualan disini. Pendapatannya ya lumayan meningkat, waktu jualan dirumah sehari cuma dapat Rp. 200 ribu. Sekarang alhamdulillah kalau pas lagi hari libur atau ada acara bisa dapat RP. 1.800.000 sehari”.<sup>1</sup>

## 5. Aset Asosiasi dan Institusi Sosial

Desa Denai Lama memiliki beberapa kelompok masyarakat (asosiasi) dan juga lembaga sosial salah satunya adalah Badan Usaha Milik Desa. BUMDes ini bernama BUMDes Sastro 3-16 yang didirikan pada 16 Februari 2016. Pendirian BUMDes ini berdasarkan hasil musyawarah Desa No. 14/05/ST/VIII/Tahun 2016. Salah satu program BUMDes Sastro 3-16 ini adalah pengelolaan desa wisata.

### a. Visi, Misi, Tujuan BUMDes Sastro 3-16

**Visi BUMDes Sastro 3-16** Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu adalah terciptanya masyarakat yang sejahtera dan mandiri dengan berlandaskan Iman dan Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **Misi BUMDes Sastro 3-16 yaitu :**

1. Penguatan sistem pengelolaan perputaran keuangan masyarakat melalui pembentukan koperasi simpan pinjam .
2. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program integrasi ternak dan tanaman .
3. Mendorong terbentuknya usaha-usaha kelompok atau rumah tangga (*home industry*) pada masyarakat desa Denai Lama sebagai upaya peningkatan ekonomi .
4. Peningkatan kemampuan teknologi tepat guna dalam mendukung aspek pertanian dan perindustrian kelompok usaha.
5. Pemberian bantuan permodalan bagi usaha pertanian
6. Menampung seluruh usaha-usaha kegiatan perekonomian yang ada di dalam masyarakat .

---

<sup>1</sup> Butet, *pedagang di Agrowisata Paloh Naga*, wawancara di Desa Denai lama pada 13 Maret 2020.



**Tujuan BUMDes Sastro 3-16** : Mendorong pertumbuhan dan berkembangnya kegiatan perekonomian masyarakat desa dengan tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan kreatifitas dan peluang suatu ekonomi produktif (berwirausaha) bagi anggota masyarakat yang berpenghasilan rendah.
2. Peningkatan peran masyarakat dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa khususnya peluang usaha masyarakat miskin.
3. Meningkatkan pendapatan asli kerja desa.
4. Meningkatkan pengelolaan potensi desa sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

**b. Penetapan Susunan Pengurus BUMDes Sastro 3-16 Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu**

**1. KOMISARIS**

Ketua : Kepala Desa  
 Staf Ahli Ekonomi : Dahlian, Amd. Kom

**2. PENGAWAS**

Kepala Pengawas : Ketua BPD  
 Staf Ahli Ekonomi Mikro : Elfian  
 Staf Ahli Perencanaan Usaha Ekonomi : Elfian. S

**3. DIREKSI**

Kepala : Irwanto, S.H  
 Sekretaris/Litbang Pengembangan Usaha : Halim Syahbana  
 Bendahara/Tata Usaha : Brama Kumbara, S. Pd

**4. UNIT USAHA BUM DESA**

**a. Unit Simpan Pinjam/Koperasi Sastro 3-16**

Kepala : Muhammad Chandra  
 Sekretaris/Kontrak : Nurul Anwar  
 Bendahara/Tata Usaha : Nurul Hadijah  
 Penagih : Bima

**b. Unit Peningkatan Produksi Pertanian dan Peternakan**

Kepala	: Selamet
Bendahara/Tata Usaha	: Ryandi Try Wibawa, S.Pd
Gudang/Inventori	: Saddam Husien

**c. Divisi Ekonomi Kreatif**

Kepala	: Rusiono
Spesialis Pengembangan Program/Usaha	: Muhammad Khaidir
Bendahara/Tata Usaha	: Utari

**6. Aset Fisik**

Beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Denai Lama membutuhkan sarana maupun prasarana fisik sebagai penunjang. Sarana dan Prasarana yang dimiliki Desa Denai Lama meliputi sarana pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, penerangan dan transportasi. Untuk mengetahui jumlah sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 4.4**

**Aset Fisik Desa Denai Lama**

No	Jenis Sarana Fisik	Jumlah (Unit)	Keterangan
1	Lapangan olahraga	1	Dusun II
2	Sanggar seni budaya	5	Dusun I,II
3	Rumah produksi	1	Dusun II
4	Jembatan	1	Dusun I
5	Tower Telkomsel	1	Dusun II
6	Tower Indosat	1	Dusun II
7	Balai pertemuan dusun	1	Dusun II
8	Kantor kepala desa	1	Dusun II
9	PAUD	2	Dusun II
10	SD	3	Dusun I,III

11	SMP	1	Dusun I
12	SMA	1	Dusun I
13	Klinik/bidan	1	Dusun I
14	Masjid	1	Dusun I
15	Musholla	3	Dusun II,III,IV

Sumber: Profil Desa Denai Lama Tahun 2018

Dari tabel sarana fisik yang ada di Desa Denai Lama dapat dilihat bahwa dusun I dan II memiliki aset fisik yang lebih memadai dibandingkan dengan dusun III dan IV. Hal ini dikarenakan wilayah pemukiman dusun I dan II lebih luas dibandingkan dengan dusun III dan IV.

Berkaitan dengan desa wisata, pihak pengelola dan masyarakat dapat memanfaatkan aset fisik Desa Denai Lama sebagai penunjangnya. Sarana yang digunakan diantaranya rumah produksi dan sanggar seni. Rumah produksi dimanfaatkan untuk wisatawan yang ingin belajar proses pembuatan makanan ringan khas Desa Denai Lama atau hanya sekedar berkunjung untuk membeli sebagai oleh-oleh. Sementara sanggar seni dapat digunakan untuk pertunjukan kesenian dan wisatawan juga dapat belajar kesenian khas Kabupaten Deli Serdang disini. Tidak hanya kesenian yang diajarkan disini, tetapi juga ada pendidikan karakter dan *cooperative game*.

## 7. Agama dan Spiritual

Masyarakat Desa Denai Lama sebagian besar menganut agama Islam sebagai kepercayaannya. Dari segi keagamaan dan kepercayaan masyarakat Desa Denai Lama menganut tiga jenis agama yaitu Islam, Kristen dan Budha. Data agama yang dianut oleh masyarakat Desa Denai Lama dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5

## Data Penduduk Desa Denai Lama Berdasarkan Agama

No	Dusun	Agama				
		Islam	Kristen	Khatolik	Hindu	Budha
1	I	959	-	-	-	-
2	II	861	-	-	-	-
3	III	528	5	-	-	95
4	IV	523	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>2.871</b>	<b>5</b>	-	-	<b>95</b>

Sumber: Profil Desa Denai Lama Tahun 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa warga yang menganut agama Islam berjumlah 2.871 jiwa yang terdiri dari dusun I sampai dusun IV. Sementara warga yang menganut agama Kristen sebanyak 5 jiwa dan yang menganut agama Budha sebanyak 95 jiwa yang bertempat tinggal di dusun III.

Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Denai Lama yaitu kegiatan tahlilan dan yasinan. Kegiatan yasinan ini dilakukan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak dimana setiap dusun memiliki kelompok yasinan sendiri. Kegiatan yasinan ibu-ibu dilakukan setiap hari jumat selesai waktu dzuhur. Sementara kegiatan yasinan bapak-bapak dilakukan setiap kamis malam atau malam jumat selesai waktu isya. Lokasi yasinan dilakukan setiap minggunya secara bergantian di rumah warga.

## B. Pembahasan

Desa Wisata Denai Lama yang diresmikan pada Januari 2019 ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pembangunan sarana dan prasarananya bersumber dari Dana Desa dan partisipasi BUMD yang ada di Kabupaten Deli Serdang. Desa Wisata Denai Lama memiliki tiga spot wisata yaitu agrowisata, sanggar lingkaran dan rumah produksi.

Agrowisata Paloh Naga di Desa Wisata Denai Lama menyuguhkan hamparan persawahan yang hijau dan luas. Di area ini disediakan jembatan bambu dan spot foto yang instagramable yang membuat spot wisata ini menjadi spot favorit para wisatawan terutama generasi millennial.

Di sanggar lingkaran wisatawan dapat belajar tentang kebudayaan melayu yang menjadi suku mayoritas di Desa Wisata Denai Lama. Sanggar lingkaran mengajarkan tentang budaya untuk membangun karakter dari laskar-laskarnya yang bersumber langsung dari keluarga dan masyarakat sekitar. Sanggar lingkaran menggunakan beberapa media seni sebagai pendekatan dalam penyampaian materi-materi dengan muatan pengembangan karakter seperti: seni melukis, seni musik, tari dan seni teater, kemudian pendidikan-pendidikan kepemimpinan melalui kegiatan outbond.

Rumah produksi berdiri pada tahun 2018 yang merupakan program Badan Usaha Milik Desa yang dibantu oleh PT. Angkasa Pura II. Rumah produksi ini membantu ibu-ibu UMKM untuk menyalurkan bakat terpendam yang selama ini dimiliki dan dapat menjadi sumber perekonomian keluarga. Ibu-ibu UMKM disini memproduksi berbagai macam camilan dan kue, menjahit dan juga membuat kerajinan tangan. Mereka juga bersedia jika para pengunjung ingin belajar cara pembuatan camilan khas Desa Denai Lama, mereka akan melayani dan mengajarkan para pengunjung yang ingin belajar.

Namun Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Denai Lama sampai saat ini masih didominasi oleh wisatawan yang ingin menikmati pemandangan alam Agrowisata Paloh Naga. Pada saat musim panen atau tidak dalam masa tanam padi tiba, maka pengunjung Desa Wisata Denai Lama sangat sepi sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Icha sebagai pedagang makanan ringan di Agrowisata Paloh Naga:

“kalo hari biasa memang sepi, ramenanya pas akhir pekan sama hari libur. Kalo pas musim panen seperti ini pun sepi kali yang datang, karna kan yang datang kesini mau foto dengan latar belakang padi-padi. Jadi pas musim panen gini gak ada padinya kan gak bisa foto yang bagus.”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Icha, *pedagang di Agrowisata Paloh Naga*, wawancara di Desa Denai lama pada 16 Maret 2020.

Desa Wisata Denai Lama ini memiliki aset alam yang sangat berlimpah namun belum diimbangi dengan SDM yang mumpuni sehingga banyak aset yang belum dapat dioptimalisasikan dengan baik. Maka dari itu, BUMDes sebagai pihak pengelola Desa Wisata Denai Lama perlu mendapatkan pendampingan atau pemberdayaan agar mampu mengelola desa wisata agar semakin diminati dan memberikan dampak peningkatan kesejahteraan bagi warga masyarakat di Desa Denai Lama. Selain itu BUMDes juga memiliki tantangan untuk melakukan inovasi-inovasi agar desa wisata tidak menemui titik jenuh dan mati dalam kegiatan wirausahanya.

Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) atau Pendekatan Apresiatif yang meliputi beberapa tahapan utama yang harus dilakukan yakni menentukan (*define*), menemukan (*discover*), impian (*dream*), merancang (*design*), dan melakukan (*deliver*).

### **1. Menentukan Tema/Topik Perubahan (*Define*)**

Langkah awal yang dilakukan dalam program pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa di Desa Denai lama yaitu menentukan tema atau topik perubahan yang diinginkan. Langkah ini diharapkan agar proses pemberdayaan dapat berjalan sesuai harapan dan tepat sasaran. Untuk dapat menentukan tema atau topik perubahan, maka harus dilakukan pendekatan kepada para pengurus BUMDes dan masyarakat untuk mengetahui apa harapan mereka untuk perkembangan desa wisata kedepannya.

Proses pendekatan kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesalingpahaman dan kepercayaan antara masyarakat dengan peneliti. Selain itu, proses ini juga diarahkan untuk mendapatkan pemahaman mengenai dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan maupun isu-isu penting yang ada di desa Denai lama dengan cara melakukan diskusi bersama pengurus BUMDes dan masyarakat. Isu yang dianggap penting inilah yang akan dijadikan sebagai referensi untuk menentukan topik perubahan atau program pemberdayaan yang akan dilakukan.

Kegiatan silaturahmi atau diskusi yang pertama dilakukan yaitu dengan pengurus BUMDes Sastro 3-16. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini diantaranya ialah Irwanto selaku ketua BUMDes Sastro 3-16 dan Halim Syahbana selaku sekretaris BUMDes Sastro 3-16. Dari kegiatan diskusi yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2020 yang berlokasi di Sanggar Lingkaran, didapatkan beberapa informasi dan isu mengenai aset yang dimiliki desa Denai Lama dan juga potensi pertanian, UMKM dan kesenian. Selain berdiskusi dengan pengurus BUMDes, kegiatan silaturahmi juga dilakukan bersama masyarakat desa Denai Lama.

Dari beberapa diskusi yang telah dilakukan bersama pengurus BUMDes Sastro 3-16 dan masyarakat desa Denai Lama, tema pengembangan desa wisata dan pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa dinilai sebagai isu strategis dan dianggap paling sesuai sebagai program pemberdayaan. Hal ini karena pengembangan Desa Wisata Denai Lama sejauh ini menjadi prioritas dan mendapat cukup perhatian dari pemerintah desa maupun masyarakat desa Denai Lama sendiri.

## **2. Mengungkap Kisah Sukses Desa Wisata Denai Lama dan BUMDes Sastro 3-16 (*Discovery*)**

Salah satu spot wisata unggulan yang ada di desa wisata Denai Lama adalah Agrowisata Paloh Naga. Agrowisata Paloh Naga adalah objek wisata yang dihiasi hamparan petak-petak sawah dan jembatan bambu disertai dengan spot selfi lainnya yang terletak di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Diberikan nama Paloh Naga berawal dari Sungai Ular yang berada di Pantai Labu. Berawal dari kisah yang dipercayai masyarakat, salah satu masyarakat Pantai Labu melihat dua ekor ular putih sedang melintas ke sungai yang panjangnya sekitar 10 meter. Masyarakat Pantai Labu menganggap itu hanya sebuah mitos karena mereka tidak percaya akan kejadian tersebut.

Mereka hanya mengatakan itu hanya makhluk gaib penunggu sungai yang sedang lewat.<sup>3</sup>

BUMDes Sastro 3-16 memiliki program seni budaya dan BUMDes Sastro 3-16 mengikuti Festival Garapan Tradisional Deli Serdang dengan menampilkan cerita rakyat yaitu kisah Sungai Ular membawa nama Paloh Naga dan meraih juara pertama. Berawal dari memenangkan Festival Garapan Tradisional,<sup>4</sup> pengurus BUMDes ingin mengenalkan dan mengembangkan sejarah Paloh Naga di Desa Denai Lama.

Pihak BUMDes Sastro 3-16 berinisiatif untuk mengembangkan indahnya pemandangan area persawahan yang luas dan hijau dengan membuat suatu objek wisata yang diberi nama Agrowisata Paloh Naga. Paloh Naga yaitu paloh yang berarti rawa-rawa dan naga itu berarti ular yang diangkat dari sejarah Sungai Ular. Tujuan objek wisata ini yaitu untuk mengenalkan keindahan alam dan mensejahterakan masyarakat serta meningkatkan perekonomian masyarakat. Agrowisata Paloh Naga dikelola oleh pengurus BUMDes Sastro 3-16 dan telah diresmikan menjadi desa wisata oleh bupati Deli Serdang dengan menambah dua spot wisata yaitu rumah produksi dan sanggar lingkaran.

Jika dipandang sebagai aset sumber daya manusia, BUMDes Sastro 3-16 memiliki kekompakan, kerjasama dan motivasi dari para anggotanya yang merupakan aset penting yang masih sering belum mendapatkan perhatian. Maka disinilah manfaat pengungkapan (*discovery*) dalam pendampingan masyarakat berbasis pada aset (ABCD). Dimana pada tahap ini masyarakat desa Denai Lama khususnya BUMDes secara bersama-sama diajak untuk mengenali apa yang baik dimasa lalu sekaligus hal-hal positif apa yang dimiliki pada saat ini.

Dari proses pemetaan aset BUMDes yang dilakukan dengan berdiskusi dengan ketua BUMDes Sastro 3-16 berhasil ditemukeni *personality aset* yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota. Diantaranya yaitu membuat jajanan khas yang berbahan dasar dari melinjo; membuat masakan tradisional untuk menjamu tamu yang berkunjung; menjadi pemandu para wisatawan baik wisatawan lokal maupun

---

<sup>3</sup> Irwanto, *Ketua BUMDes Sastro 3-16*, wawancara di Desa denai Lama pada 12 Maret 2020.

<sup>4</sup> Festival Garapan Tradisional Kabupaten Deli Serdang, 2014.



wisatawan asing; keahlian dalam kesenian seperti membuat kerajinan tangan untuk souvenir, memainkan alat musik tradisional dan menampilkan tarian tradisional Deli Serdang. Sedangkan dalam pengungkapan aset alam, beberapa aset yang berhasil diidentifikasi berkaitan dengan pengembangan desa wisata Denai Lama yaitu desa Denai Lama memiliki area persawahan dan perkebunan yang luas dan sangat potensial untuk pengembangan agrowisata.

Selain itu, melalui kegiatan menemukenali dan pemetaan aset ini diharapkan agar masyarakat dan BUMDes Sastro 3-16 selaku pengelola Desa Wisata Denai Lama dapat menyadari keberlimpahan aset yang dimiliki Desa Denai Lama, baik aset fisik maupun aset non fisik. Hal ini diharapkan dapat dijadikan modal baik bagi komunitas maupun individu untuk mengembangkan Desa Wisata Denai Lama agar lebih baik lagi kedepannya.

### **3. Memimpikan Masa Depan (*Dream*)**

Setelah berhasil menemukenali dan memetakan aset (*discovery*), pada tahap ini pengurus BUMDes dan masyarakat diajak untuk mengutarakan mimpi atau harapan mereka kedepannya tentang perkembangan desa wisata Denai Lama ini. Kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan diskusi dengan pengurus BUMDes dan masyarakat desa Denai Lama.

Melalui kegiatan menemukenali dan memetakan aset pada tahap *discovery*, BUMDes Sastro 3-16 yang telah mengetahui dan menyadari keberlimpahan aset yang dimiliki, kemudian diajak bermimpi (*dream*) yaitu dengan membayangkan kemudian mengungkapkan harapan mereka dimasa depan. Masyarakat diajak untuk menentukan perubahan dan memberi masukan tentang program-program yang ingin diwujudkan untuk mengembangkan desa wisata Denai Lama.

Dari hasil wawancara dan diskusi yang dilakukan dengan pengurus BUMDes dan masyarakat desa Denai Lama, terdapat banyak ide dan mimpi atau harapan yang muncul. Sesi *dreaming* ini kemudian berhasil memunculkan berbagai keinginan dari para pengurus BUMDes dan masyarakat diantaranya adalah : 1) meningkatkan kemandirian dan kapasitas/*skill* BUMDes dalam

mengelola an mengembangkan Desa Wisata Denai Lama; 2) membuat paket wisata dan atraksi/spot wisata baru; 3) membuat home stay; 4) menanam palawija setelah masa panen padi; 5) bisa memberikan kepuasan yang maksimal kepada para wisatawan; 6) meningkatkan pendapatan/penghasilan pengelola dan masyarakat desa Denai Lama, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak ide dan harapan yang muncul semuanya mengarah kepada upaya peningkatan pendapatan/penghasilan baik pihak pengelola maupun masyarakat. Karena sampai saat ini pihak BUMDes Sastro 3-16 sebagai pengelola desa wisata masih bekerja secara sukarela. Jadi dalam sesi *dreaming* ini muncul harapan bahwa desa wisata yang dimiliki saat ini diharapkan dapat berkembang sebagaimana desa wisata lainnya yang telah sukses.

#### **4. Merancang Perubahan (*Design*)**

Proses menentukan dan merencanakan program aksi untuk membuat suatu perubahan lebih baik untuk pengembangan desa wisata ini menjadi fase yang terpenting yang harus didiskusikan. Dari sekian banyak keinginan atau harapan yang telah didapatkan pada sesi sebelumnya (*dreaming*), maka pada sesi ini akan ditentukan skala prioritas atau menentukan hal yang paling mungkin untuk bisa diwujudkan melalui sumber daya aset dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Ada tahapan-tahapan sebelumnya telah diketahui bahwa Desa Denai Lama memiliki keunggulan berupa citranya yang telah dikenal sebagai desa wisata. Selain itu, Desa Denai Lama juga memiliki beberapa aset yang berhasil ditemukenali dalam tahap *discovery* diantaranya aset alam, fisik dan sosial yang bisa dikembangkan, dukungan dari *stakeholder* terkait, terutama kepala desa maupun pemerintah daerah. Mimpi pengelola dan masyarakat (*dream*) dapat diwujudkan melalui program aksi untuk mencapai hasil yang terukur (*result*). Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghubungkan harapan masyarakat dengan aset yang dimiliki, atau dalam ABCD disebut *mobilitation of aset*. Sedangkan program yang direkomendasikan untuk aksi selanjutnya dibuat strategi pelaksanaan program yang akan disajikan dalam tabel rencana strategis berikut.

**Tabel 4.6**  
**Program Perencanaan Pengembangan Desa Wisata**

No	Dream	Aset yang dimiliki	Strategi	Hasil yang diharapkan
1.	Memiliki paket wisata dan atraksi/wahana baru	Desa wisata denai lama memiliki spot wisata rumah produksi, sanggar seni dan kebun buah yang belum dioptimalkan sebagai kunjungan wisata.	Merancang paket wisata agar wisatawan tidak hanya mengunjungi agrowisata.	Agar memiliki destinasi wisata alternatif saat musim panen padi di agrowisata tiba.
2.	Meningkatkan wawasan dan <i>skill</i> BUMDes sebagai pengelola	Anggota BUMDes sebagai aset sumber daya manusia.	Bermitra dengan Asosiasi desa wisata dengan mengadakan program bimbingan teknis pengelolaan desa wisata.	BUMDes memiliki <i>skill</i> yang baik dalam mengelola desa wisata.
3.	Meningkatkan kepuasan dan kenyamanan wisatawan	Masih tersedia lahan kosong di agrowisata paloh naga.	Membuat musholla dan toilet di agrowisata paloh naga.	Adanya musholla dan toilet untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan.
4.	Memiliki <i>home stay</i>	Rumah masyarakat Desa Denai Lama.	Mengajak masyarakat menyediakan	- Memudahkan wisatawan yang ingin

			satu kamar di setiap rumah sebagai <i>home stay</i> .	menginap - Menambah penghasilan masyarakat
5.	Menanaam palawija setelah masa panen padi di area agrowisata paloh naga	Lahan persawahan.	Mengajak masyarakat menanam berbagai jenis palawija setelah padi dipanen.	Agar lahan persawahan tetap hijau dan pengunjung tetap bisa berswafoto berlatarbelakang area persawahan yang hijau.

Berdasarkan tahap pemetaan aset yang sebelumnya dilakukan, aset-aset yang berhasil ditemukenali dan diapresiasi, kemudian dimobilisasi untuk dijadikan sebagai modal mewujudkan harapan masyarakat. Untuk meningkatkan kemandirian BUMDes dalam mengelola desa wisata, dapat ditempuh melalui strategi program pendidikan sapta pesona wisata yang bermitra dengan Asosiasi Desa Wisata Provinsi Sumatera Utara. Di mana hasil (*result*) yang ingin dicapai dari kegiatan ini ialah BUMDes memahami dan mampu mengaplikasikan konsep sadar wisata dan sapta pesona wisata yang merupakan elemen pokok dalam pengembangan kepariwisataan. Sedangkan untuk mewujudkan desa wisata yang inovatif, dapat ditempuh melalui rancangan paket wisata ke berbagai spot wisata yang ada di Desa Wisata Denai Lama sebagai destinasi pariwisata alternatif.

### 5. Lakukan (*Deliver*)

Kegiatan yang telah disepakati dan direncanakan bersama para anggota BUMDes pada tahap *design*, dilakukan dan diimplementasikan di tahap ini. Namun tahap ini belum menjadi bagian dari penelitian karena program pemberdayaan ini dibatasi pada tahap merancang perubahan (*design*). Banyaknya harapan/mimpi dan proses pengembanagan yang harus dilakukan maka tidak

mencukupi dalam hal waktu dan keterbatasan peneliti. Akan tetapi tahapan-tahapan ini dapat menjadi acuan BUMDes untuk melaksanakan rencana pengembangan Desa Wisata Denai Lama.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam rangka pemberdayaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sastro 3-16 di Desa Denai Lama, program pemberdayaan yang dilakukan merupakan suatu upaya secara terencana yang memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan/transformatasi ke arah yang lebih baik. Di mana perubahan tersebut dimulai dari dalam masyarakat sendiri untuk dampak yang lebih luas melalui pengembangan desa wisata.

Dari kegiatan pendampingan yang dilakukan pada BUMDes Sastro 3-16, dapat diambil kesimpulan bahwa kesuksesan dapat diraih dengan mudah apabila masyarakat berfokus pada aset dan kekuatan yang dimiliki. Dengan berfokus pada kekuatan, masyarakat akan mendapatkan energi positif untuk mewujudkan apa yang menjadi mimpi atau harapan mereka. Adapun aset yang dimaksud ialah seluruh keberlimpahan yang dimiliki masyarakat saat ini yang meliputi aset sumber daya alam, manusia, fisik, sosial, agama, dan finansial.

Kegiatan pemberdayaan BUMDes di Desa Wisata Denai Lama yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi alam, berhasil merumuskan program perencanaan pengembangan Desa Wisata Denai Lama yaitu dengan merancang paket wisata dan atraksi/wahana baru, meningkatkan wawasan dan *skill* BUMDes sebagai pengelola, meningkatkan kepuasan dan kenyamanan wisatawan dengan membuat musholla dan toilet di Agrowisata Paloh Naga, merancang *home stay*, dan menanam palawija setelah masa panen padi di Area Agrowisata Paloh Naga.

Melalui kegiatan yang direncanakan secara mandiri oleh BUMDes dengan melibatkan anggota BUMDes dan masyarakat hingga tahap perencanaan, merupakan bentuk partisipatif dan wujud kemandirian yang berhasil dibangun melalui kegiatan pemberdayaan ini. Banyaknya harapan/mimpi dan proses pengembangan yang harus dilakukan maka tidak mencukupi dalam hal waktu dan keterbatasan peneliti untuk mendampingi BUMDes sampai ke tahap

melakukan dan evaluasi. Akan tetapi tahapan-tahapan ini dapat menjadi acuan BUMDes untuk melaksanakan rencana pengembangan Desa Wisata Denai Lama.

## **B. Saran**

Melihat besarnya Potensi alam dan aset-aset lain di Desa Denai Lama, masih sangat terbuka peluang-peluang lain yang dapat dikembangkan. Terutama untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Denai Lama. Bermodal kerja keras dan sentuhan kreatifitas, akan sangat banyak peluang lapangan pekerjaan yang dapat diciptakan bagi kesejahteraan masyarakat Desa Denai Lama. Melalui kegiatan kewirausahaan sosial, masyarakat dapat mengembangkan berbagai potensi desa yang dimiliki dengan sebaik mungkin. Dari potensi produksi jajanan khas Desa Denai Lama yang dibuat oleh ibu-ibu dirumah produksi misalnya dapat dikembangkan dengan melakukan promosi dan pemasaran keluar daerah atau masyarakat luas, serta menambahkan label halal untuk setiap jajanan yang diproduksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, Khairul. *Analisis Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dengan metode Analitical Hierarki Process (AHP)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Apriyani, Sri Astuti. *Strategi Badan Usaha Milik Desaa Tirta Mandiri Dalam Pengelolaan Objek Wisata Umbul Ponggok Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial UNY, 2016.
- Ascholani, Chasan. *Membangun Desa wisata Sebagai Upaya Pengurangan Kemiskinan*, Kabar Indonesia, 2010.
- Batubara, Chuzaimah (Ed.), *Kemiskinan dan Perilaku Ekonomi Nelayan*, Medan: IAIN Press, 2013.
- Damanik, Janianton. *Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata*, Yogyakarta: Kepel Press, 2005.
- Dermartoto, Argyo. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Surakarta: Sebelas Maret University Press*, 2009.
- Dewi, Made Heny Urmila. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Jatiluwih Tabanan Bali*, Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora, Vol. 3 No. 2, 2013.
- Ditjen Pariwisata. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Jakarta: t.p. 1999.
- Dureau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunanan*, Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013.
- Gima, Sugiama. *Manajemen Aset Pariwisata*, Bandung : Guardaya Intimarta, 2013.
- Guntara, Dwiky, Muhammad Irwan Padli Nasution, *Implementasi Metode Economic Order Quantity Pada Aplikasi Pengendalian Bahan Produksi Sandal Mirado*, JURNAL TEKNIK INFORMATIKA, vol 13, no: 1 pp.31-42.
- Hayyuna, Rizka, et. al. *Strategi Manajemen Aset BUMDes Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Desa (Study pada BUMDes di Desa Sekapuk, Kec. Ujungpangkah, Kab. Gresik)*, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No 1, 2016.



- Ibori, Anthonius. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni*, Jurnal Governance Vol. 5, No. 1, 2013.
- Made, Antara. *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*, Bali: Pustaka Larasan, 2015.
- Muslim, Azis. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Nasution, Muhammad Irwan Padli, *Keunggulan Kompetitif degan Teknologi Informasi*. Jurnal Elektronik, 2014.
- Nasution, Muhammad Irwan Padli, *Sistem Informasi Pengontrolan mutu Produk Pada PT SC Johnson Manufacturing Medan*, Seminar Nasional Informatika 2012 (SNIF-2012), 2012.
- Nurliani, Rina, dkk. *Peran Kepala Bumdes dalam Pengeolaan Badan Usaha Milik Desadi Desa Padang Jaya Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser*, Universitas Mulawarman, 2018.
- Pitana, I Gede. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Prijiono, Onny. S. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*, Jakarta: CSIS, 1996.
- Puguh, Budiono. *Implementasi Kebijakan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Bojonegoro (Studi Di Desa Ngringinrejo Kecamtan Kalitidu Dan Desa Kedungprimrn Kecamatan Kanor)*, Jurnal Politik Muda, Vol. 4 No. 1, Januari-Maret 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Putra, Anom Surya. *Buku 7 Badan Usaha Milik Desa: Spirit Usaha Kolektif Desa*, Jakarta: Kementrian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2015.
- Ramadana, Coristya Berlian. *Keberadaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penguat Ekonomi Desa (Studi di Desa Landungsari, Kec. Dau, Kab. Malang*, Skripsi, Universitas Brawijaya, 2016.
- Rohim, Abdur. *Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Beliharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY)*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

- RS, Syamsudin. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Da'wah Islam*, Bandung: KP. HADID, 1999.
- Salahuddin, Nadhir, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Sastrayuda, Gumelar S. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*, Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure, 2010.
- Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1996.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Falah Production, 2001.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pengembangan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Bina Pariwisata, 2003.
- Suparjan, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan samapai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media, 2003.
- Suryadana, Liga dan Vanny Octavia, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanti, Neila dan Marliyah, "Pola Pemberdayaan Ekonomi Generasi Milenial Komunitas Serikat Saudagar Nusantara (SSN)", *Human Falah : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- Suwantoro, Gamal, *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Syahriza, Rahmi. *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam al-Qur'an)*, Human Falah: Volume 1. No. 2 Juli – Desember 2014.
- Tama, Dantika Ovi Era dan Yanuardi, *Dampak Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Bagi Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Karangrejek Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul*, *Jurnal Administrasi Negara*, 2013.
- Wati, Ni Putu Sri dan I Made Madiarsa. *Pengembangan Usaha BUMDes Desa Tanjung dan Depeha*, *Jurnal Aplikasi Ipteks NGAYAH* Vol. 7, No. 1, Juli 2016.

- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Widjaja, A.W. *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Yasin, Muhammad, dkk. *Anotasi Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa*, Jakarta: Pusat Telaah dan Informasi Regional, 2015.
- Zubaedi, *Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Zulkarnaen, *Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Pondok Salam Kabupaten Purwakarta*, Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat, Vol. 5 No. 1, 2016.
- Peraturan Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang Nomor : 03 tahun 2016 tentang pendirian Badan Usaha Milik desa.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, Bab II, Pasal 4.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.

**LAMPIRAN**  
**PANDUAN WAWANCARA**

1. Apa saja aset sumber daya alam yang dimiliki Desa Denai Lama?
2. Apa saja jenis usaha / pekerjaan warga di Desa Denai Lama?
3. Bagaimana dengan tingkat pendidikan masyarakat Desa Denai Lama?
4. Apa kisah sukses yang pernah diraih oleh BUMDes Sastro 3-16?
5. Apa saja harapan yang anda miliki untuk meningkatkan kekuatan dan efektivitas BUMDes, terutama dalam pengelolaan Desa Wisata Denai Lama?
6. Bagaimana sejarah terbentuknya program Desa Wisata Denai Lama?
7. Siapa saja pihak yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Denai Lama?
8. Bagaimana perkembangan Desa Wisata Denai Lama hingga saat ini?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat BUMDes dalam mengelola Desa Wisata Denai Lama?
10. Apa mimpi / harapan anda untuk Desa Wisata Denai Lama ini kedepannya?

## FOTO-FOTO



Kantor Kepala Desa Denai Lama



Spot wisata Agrowisata Paloh Naga



Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat – Rumah Produksi



Sanggar Lingkaran



Ketua BUMDes Sastro 3-16 Desa Denai Lama



Warung makan di Agrowisata Paloh Naga



Bincang-bincang dengan masyarakat di Balai Desa Denai Lama



Spot selfie di Agrowisata Paloh Naga





Hasil *handcraft* ibu-ibu di rumah produksi



Tampak depan Agrowisata Paloh Naga

**BUM Des SASTRO 3-16**  
Sejahtera, Mandiri dan Gotong-royong  
**Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu-Deli Serdang**  
Jln. Balai Desa Dusun II, Desa Denai Lama - 20553

---

No : 003/B/BumDes Sastro/2020  
Hal : Surat Balasan/persetujuan

Kepada YTH,

**Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik**

Di Tempat

Merujuk pada pengajuan surat permohonan izin mengadakan penelitian di Bumdes SASTRO 3-16, nomor : B-0717/IB-1/PP.00.9/03/2020, hal : Mohon izin riset. Disini selaku pimpinan Direksi BuMdes SASTRO 3-16 menyatakan memberikan izin kesediaan atas riset atau penelitian yang dimaksud kepada :

Nama : **Dini Fajira**  
NIM : 0501162138  
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Morawa, 07 September 1997  
Sem/Jurusan : VIII/Ekonomi Islam

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Direksi  
BUM Des SASTRO 3-16  
Desa Denai Lama Kec. Pantai Labu.



**IRWANTO, S.H**

Surat balasan/persetujuan riset dari BUMDes Sastro 3-16 Desa Denai Lama

Lampiran : Surat Keputusan Kepala Desa Denai Lama

Nomor : 04/2016

Tanggal : 18 Februari 2016

Tentang : Penetapan Susunan Pengurus **BUM Des SASTRO 3-16**  
Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu.

1. **KOMISARIS**

Ketua : Kepala Desa  
Staf Ahli Ekonomi : DAHLIAN, Amd. Kom  
Staf Ahli Ekonomi Mikro : -

2. **PENGAWAS**

Kepala Pengawas : Ketua BPD  
Staf Ahli Ekonomi Mikro : ELFIAN  
Staf Ahli Perencanaan Usaha Ekonomi : ELFIAN, S

3. **DIREKSI**

Kepala : IRWANTO, S.H  
Sekretaris/Litbang Pengembangan  
Usaha : HALIM SYAHBANA  
Bendahara/Tata Usaha : BRAMA KUMBARA, S. Pd

4. **UNIT USAHA BUM DESA**

a. **UNIT SIMPAN PINJAM/KOPERASI SASTRO 3-16**

Kepala : MUHAMMAD CHANDRA  
Sekretaris/Kontrak : NURUL ANWAR  
Bendahara/Tata Usaha : NURUL HADIJAH  
Peragih : BIMA

b. **UNIT PENINGKATAN PRODUKSI PERTANIAN DAN PETERNAKAN**

Kepala : SELAMET  
Bendahara/Tata Usaha : RYANDI TRY WIBAWA, S. Pd  
Gudang/Inventori : SADDAM HUSIEN

Struktur kepengurusan BUMDes Sastro 3-16